

HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KECEMASAN PADA WANITA BERCERAI DI KELURAHAN DELI TUA

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area Guna Memenuhi
Sebagian Syarat Untuk Memenuhi Gelar Sarjana Psikologi*

OLEH:

ARMY WINDA SARI

16.860.0214



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2021

JUDUL SKRIPSI : HUBUNGAN DUKUNGAN SOSIAL DENGAN
KECEMASAN PADA WANITA BERCERAI DI
KELURAHAN DELI TUA
NAMA MAHASISWA : ARMY WINDA SARI
NO. STAMBUK : 16.860.0214
BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

MENYETUJUI :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I

(Nurmaiada Irawani S.Psi, M.Psi)

Pembimbing II

(Drs. Maryono . M.Psi)

MENGETAHUI :

Kepala Bagian

(Dinda Permatasari Hrp, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Dekan

(Dr.Hj.Risydah Fadilah, S.Psi, M.Psi, Psikolog)

Tanggal Sidang

24 Desember 2020

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA (S1) PSIKOLOGI
PADA TANGGAL

21 Desember 2020

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN
AREA

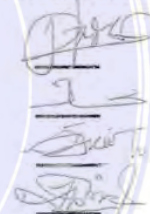
DEKAN

(Dr.Risydah Fadilah,S.Psi, M.Psi, Psikolog)

DEWAN PENGUJI

1. Dr.Risydah Fadilah,S.Psi, M.Psi, Psikolog
2. Eryanti Novita S.Psi, M.Psi
3. Nurmaida Irawani Srg, S.Psi, M.Psi
4. Drs. Maryono, M.Psi

TANDA TANGAN



LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 09 September 2020



Army Winda Sari

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Army Winda Sari

NPM : 16.860.0214

Program Studi : Ilmu Psikologi

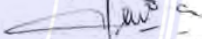
Fakultas : Psikologi

Jenis karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty-Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Pada Wanita Bercerai Di Kelurahan Deli Tua, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir/skripsi/tesis saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Medan
Yang menyatakan


(Army Winda Sari)

Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Pada Wanita Bercerai Di Kelurahan Deli Tua

Army Winda Sari
168600214

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Pada Wanita Bercerai Di Kelurahan Deli Tua. Sampel penelitian ini berjumlah 44 orang. Dukungan sosial dalam penelitian ini diambil berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial menurut Canava dan Dolan (dalam Tarmidi dan Rambe,2010):Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental, Dukungan Informasi, dan Dukungan Jaringan Sosial. Kecemasan diukur berdasarkan aspek sebagai penanda kecemasan menurut Clark (2010) yang menyebutkan empat aspek sebagai penanda kecemasan, meliputi: Aspek afektif, Aspek fisiologis, Aspek kognitif, Aspek perilaku. Berdasarkan hasil analisis dengan metode analisis korelasi *r Product Moment*, diketahui bahwa ada hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kecemasan, dimana $r_{xy} = -0,525$ dengan signifikan $p = 0.000 < 0,050$. Artinya hipotesis yang berbunyi ada hubungan negative antara dukungan sosial dengan kecemasan pada wanita cerai hidup. Diasumsikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka kecemasan semakin rendah dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi kecemasannya, oleh karena itu hipotesis dinyatakan diterima. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,276$. Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi terhadap kecemasan sebesar 27,6%., sedangkan sisanya sebanyak 72,4% dipengaruhi faktor lain: faktor usia, control diri, religiusitas, lingkungan, emosi yang di tekan, dan sebab-sebab fisik. Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan empirik dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial tergolong rendah dengan nilai mean hipotetik sebesar 110 dan nilai mean empirik sebesar 91,68. Selanjutnya dapat disimpulkan juga bahwa kecemasan tergolong sedang dengan nilai hipotetik sebesar 80 dan nilai empirik sebesar 83,32.

Kata Kunci: Dukungan Sosial, Kecemasan

The Relationship between Social Support and Anxiety in Divorced Women in Deli Tua Village

Army Winda Sari
168600214

ABSTRACT

*This study aims to test empirically the relationship between social support and anxiety in divorced women in the Deli Tua village. The sample of this research is 44 people. Canava and Dolan (in Tarmidi and Rambe, 2010) consider social support in this study: Emotional Support, Appreciative Support, Instrumental Support, Information Support, and Social Network Support. Anxiety is measured based on aspects as a marker of anxiety according to Clark (2010) which mentions four aspects as a marker of anxiety, including: affective aspects, physiological aspects, cognitive aspects, behavioral aspects. Based on the results of the analysis using the *r* Product Moment correlation analysis method, it is known that there is a negative relationship between social support and anxiety, where $r_{xy} = -0.525$ with a significant $p = 0.000 < 0.050$. This means that the hypothesis that says there is a negative relationship between social support and anxiety in divorced women. It is assumed that the higher the social support, the lower the anxiety and vice versa, the lower the social support, the higher the anxiety, declared accepted. The determinant coefficient (r^2) of the relationship between the independent variable *X* and the dependent variable *Y* is equal to $r^2 = 0.276$. This shows that social support contributes to anxiety by 27.6%, while the remaining 72.4% factors that influence anxiety include: age, self-control, religiosity, environment, stressed emotions, and physical causes. The results of the calculation of the hypothetical and empirical mean values can be concluded that social support is classified as low with a hypothetical mean value of 110 and an empirical mean value of 91.68. Furthermore, it can be concluded that anxiety is classified as moderate with a hypothetical value of 80 and an empirical value of 83.32.*

Keywords: *Social Support, Anxiety*

MOTTO

Ubah pikiranmu dan kau dapat mengubah duniamu." – Norman Vincent Peale

erlalu memperdulikan apa yang orang pikirkan dan kau akan selalu menjadi tahanan mereka." – Lao Tzu



Persembahan

Bismillahirrahmanirrahim

Sembah sujud serta syukur kepada Allah SWT. Karena taburan cinta dan kasih sayang-Nya yang telah memberiku kekuatan., membekaliku dengan ilmu serta memperkenalkanku dengan cinta. Atas nikmat dan kemudahan yang Allah SWT berikan akhirnya aku bisa sampai di titik ini. Shalawat dan salam selalu terlimpahkan kepada junjungan Baginda Rasulullah Muhammad SAW.

Kupersembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat kukasihi dan kusayangi

Orang Tuaku tercinta



KATA PENGHANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam hal ini peneliti telah banyak menerima bantuan serta bimbingan maka pada kesempatan ini perkenankanlah peneliti mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Drs. M. Erwin Siregar, MBA selaku ketua yayasan pendidikan Haji Agus Salim.
2. Bapak Prof. Dr. Dadan Ramadhan M. Eng.Msc selaku rektor Universitas Medan Area.
3. Ibu Dr.Risydah Fadilah,S.Psi,M.Psi selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
4. Ibu Kepala Bagian Psikologi Perkembangan yang selalu bersedia meluangkan waktu, dan memberikan masukan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir hingga saat ini.
5. Ibu Laili Alfita,S.Psi.MM.M.Psi selaku wakil dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
6. Dosen pembimbing pertama yang selalu bersedia membantu saya dan banyak memberikan masukan dan motivasi, yang selalu meluangkan waktunya dan selalu sabar membimbing saya selama pengerjaan skripsi ini.
7. Dosen pembimbing kedua saya yang selalu membimbing saya dan meluangkan waktunya untuk memberikan saran dan masukan, dalam pengerjaan skripsi ini yang terdapat keliruan.
8. Ketua sidang yang sudah berkenan hadir dalam sidang meja hijau
9. Sekretaris sidang yang sudah berkenan hadir dalam sidang meja hijau
10. Terimakasih untuk adik – adik saya yang telah menemani perjalanan saya dalam proses ini serta menjadi motivasi saya untuk menjadi manusia yang berguna agar kelak mereka bisa lebih baik dari saya amin allahumma amin.
11. Terimakasih kepada seluruh keluarga yang telah membantu dan memberikan semangat dan doa kepada saya dalam mengerjakan skripsi.

12. Terimakasih kepada kakak saya yang telah banyak membantu saya, memberikan dukungan, motivasi serta doa terbaiknya kepada saya dalam pembuatan skripsi.
13. Terimakasih kepada pegawai Fakultas yang telah membantu memberikan informasi dan mempermudah dalam proses administrasi menyelesaikan skripsi ini.
14. Terimakasih teman – teman se Almamater stambuk 2016 yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang selama ini belajar Bersama dan berjuang Bersama di Fakultas Psikologi Medan Area.

Saya menyadari bahwa masih banyak terdapat kelemahan dan kekuarangan dalam penulisan skripsi ini baik tata tulis maupun isinya. Oleh karena itu saya mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk menyempurnakan skripsi ini, semoga amal budi baik semuanya yang diberikan kepada peneliti mendapatkan pahala ganda dari Allah SWT. Akhir kata penelitian berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu psikologi.

Hormat Saya

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	x
KATA PENGHANTAR	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	9
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	10
1. Manfaat teoritis	10
2. Manfaat praktis	10
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Wanita Cerai Hidup.....	11
1. Pengertian Wanita	11
2. Wanita Cerai Hidup.....	12
3. Faktor-faktor Penyebab Perceraian.....	13
4. Aspek-Aspek Perceraian.....	14
5. Fase-fase Proses Perceraian.....	17
6. Tahap-Tahap Perkembangan.....	18
7. Ciri Tahapan Masa Dewasa.....	18
B. Kecemasan.....	21
1. Pengertian Kecemasan.....	21
2. Aspek Kecemasan.....	22
3. Faktor-faktor Kecemasan.....	24
4. Jenis-jenis Kecemasan	29
C. Dukungan Sosial.....	31
1. Pengertian Dukungan Sosial.....	31
2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial	34
3. Aspek-aspek yang mempengaruhi Dukungan Sosial	35
4. Manfaat Dukungan Sosial.....	37
D. Hubungan Dukungan Sosial dengan kecemasan	38

E. Kerangka Konseptual.....	41
F. Hipotesis	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Tipe Penelitian	42
B. Identifikasi Variabel Penelitian	42
C. Defenisi Operasional	43
D. Subjek Penelitian	43
E. Metode Pengumpulan Data.....	44
F. Validitas dan Reliabilitas.....	46
G. Metode Analisis Data	48
BAB IV PELAKSANAAN, ANALISIS DATA, HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Orientasi Kancan Penelitian.....	49
B. Persiapan Penelitian	51
C. Pelaksanaan Penelitian.....	55
D. Analisis data dan Hasil penelitian	55
E. Pembahasan	62
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	65
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membangun kehidupan yang bahagia dalam sebuah pernikahan adalah dambaan semua orang. Pernikahan selalu didasari rasa cinta yang tulus terhadap pasangannya, sehingga kematangan untuk siap menghadapi semua permasalahan hidup akan dihadapi bersama. Ketika menikah, banyak orang yang menganggap bahwa mereka akan selalu merasakan perasaan cinta yang meluap-luap sebagaimana yang mereka rasakan saat memasuki gerbang pernikahan. Sebenarnya setiap pernikahan melewati berbagai tahapan yang berbeda. Menurut Zainuddin (2005) bahwa langgengnya perkawinan merupakan idaman semua orang yang telah melangsungkan ikatan perkawinan.

Namun melanggengkan suatu ikatan tidaklah mudah seperti yang dibayangkan, terkadang bahtera rumah tangga berjalan dengan tenang dan damai, tapi juga terkadang banyak kerikil-kerikil tajam yang akan menghalangi kebahagiaan mereka. Pasangan suami-istri harus mempunyai komitmen untuk saling setia dan mampu mewujudkan ikatan yang tidak ada seorang pun yang dicintai selain istri atau suaminya seperti setia terhadap pasangan, sabar dan mampu mempertahankan rumah tangganya sehingga tidak mudah tergoda.

Kenyataan menunjukkan bahwa tidak semua keluarga berhasil mencapai harapan-harapan itu. Banyak pasangan suami isteri yang terus menerus dibuntuti perasaan jengkel, frustrasi karena merasa suami tidak mempunyai tujuan yang sama

dalam menghadapi permasalahan rumah tangga. Banyak pasangan yang merasakan pasangannya bukan sebagai partner yang cocok untuk bersama-sama mengelola keluarga itu secara efisien dan efektif, selaras dengan tujuan-tujuan hidup mereka.

Faktanya sungguh tak mudah seperti membalikkan telapak tangan untuk merawat pernikahan agar bisa langgeng dan abadi. Banyak hal terjadi di kehidupan keluarga atau rumah tangga yang tidak bahagia. Keadaan pernikahan yang mendasari hubungan suami dan istri dalam rumah tangga sedemikian buruknya, sehingga hubungan pernikahan tersebut lebih baik diputuskan daripada diteruskan. Ini berarti bahwa meskipun pernikahan adalah perjanjian yang sangat kuat yang mengikat lahir dan batin antara suami dan istri, namun ikatan tersebut dapat putus jika salah satu diantara mereka ada yang memutuskannya.

Kenyataannya banyak pasangan yang mampu mempertahankan pernikahannya sampai maut yang memisahkan (cerai mati), namun tidak sedikit pula pasangan yang mengalami kegagalan dalam membina sebuah pernikahan dan memutuskan untuk berpisah (cerai hidup). Hal ini di dukung dengan adanya kutipan wawancara peneliti dengan seorang wanita yang mengalami kecemasan pada pernikahan.

“Ini sudah tahun ke tiga masa perceraian saya, yaa,, saya merasa stress karena saya mempunyai dua orang anak yang masih kecil, pasti masih banyak membutuhkan biaya. Masalah penyebab perceraian sebenarnya masalah sepele yang menjadi besar karena hal itu sering terjadi ya saya tak tahan lagi. Saya bercerai diusia dua tahun pernikahan. Saat ini saya membiayai anak-anak saya sendiri tanpa bantuan mantan suami saya” (Wawancara Interpersonal, OK Januari 2020).

Perpisahan cerai hidup inilah yang menjadi permasalahan sehingga peneliti menegaskan tentang cerai hidup pada penelitian ini. Cerai hidup adalah putusnya

ikatan pernikahan karena kehendak suami atau istri atau kehendak keduanya, karena adanya ketidakrukunan disebut dengan istilah perceraian (Syaifuddin, dkk, 2013). Bila konflik ini sampai pada titik kritis maka peristiwa perceraian itu berada diambang pintu. Perceraian adalah hal terburuk dari akhir pernikahan. Akhir dari sebuah hubungan yang didasari emosi sesaat. Kebencian yang muncul dan tertuju kepada pasangannya.

Perceraian bisa terjadi pada pasangan suami istri yang dulunya menikah dalam keadaan ideal, seperti sama-sama sudah bekerja, sama-sama disetujui oleh kedua orang tua dari kedua belah pihak. Tidak ada wanita yang menginginkan hal ini terjadi pada dirinya. Peristiwa perceraian dalam keluarga bisa membawa dampak bagi wanita seperti kecemasan (sering menangis, merenung, meraung-raung), tekanan batin, menimbulkan perubahan fisik dan kekacauan jiwa hal ini terlihat di Kelurahan Deli Tua tidak sedikit wanita yang dicerai hidup oleh pasangannya.

Dalam peristiwa perceraian biasanya wanita yang paling dirugikan khususnya status janda yang melekat dalam kehidupannya setelah perceraian, akan menciutkan semangatnya dan menjadi sorotan negatif di masyarakat. Kenyataannya menunjukkan para istri sering dianggap sebagai pihak yang bersalah, apalagi gagal mewujudkan keharmonisan (Schoeri, dalam Nurhayati, 2012). Hal ini menimbulkan kesenjangan karena istri dituntut tanggungjawab yang lebih besar untuk mewujudkan keharmonisan dan ketika keharmonisan tidak terwujud, pihak istri sering dipojokkan dan dipersalahkan karena gagal melakukan peran yang ditugaskan kepadanya.

Wanita yang telah bercerai akan mengalami masa “transisi” yang berkepanjangan hingga trauma terhadap sebuah hubungan. Merasa laki-laki semuanya jahat dan memiliki perilaku sama dengan apa yang pernah dia alami. Kebanyakan wanita yang telah bercerai memanfaatkan statusnya. Misalnya, perceraianya disebabkan oleh suami yang selingkuh, wanita ini akan berusaha menjalin hubungan dengan laki-laki yang telah menikah dengan tujuan merusak rumah tangga orang lain.

Kecemasan pada wanita bisa dari keluarga, pekerjaan, lingkungan sosial, dan masalah lainnya yang dihadapi wanita. Di Kelurahan Deli Tua sebagian besar penduduknya adalah wanita cerai hidup, ada yang memiliki anak dan ada juga yang tidak memiliki anak sama sekali. Penyebab perceraian tentunya sangatlah beragam diantaranya: KDRT, masalah ekonomi, perselingkuhan, merasa tidak adalagi kecocokan. Hal-hal yang menyebabkan perceraian tentu tidak banyak diketahui oleh orang lain khususnya keluarga. Dengan adanya perceraian keluarga banyak menyalahkan wanita yang seharusnya mempertahankan, hal ini tentu menjadi suatu tekanan pada wanita bercerai. Permasalahan yang terjadi pun sangat beragam, ada yang merasa terbebani karena harus mengurus dan menanggung biaya kehidupan anak-anaknya sendiri. Tidak sedikit juga yang mempunyai permasalahan karena harus menjadi ibu sekaligus ayah untuk anak-anaknya yang masih dibawah umur. Wanita bercerai yang mendapatkan dukungan sosial akan lebih mampu menghadapi permasalahan misalnya: pada saat wanita bercerai yang memiliki anak dituntut untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan dia harus bekerja, apabila mendapatkan dukungan sosial maka mereka merasakan lebih tenang, disaat dia bekerja, anaknya

dijaga oleh orang tua ataupun kerabat dan saudaranya. Selain itu wanita bercerai di kelurahan Deli Tua terlihat merasa khawatir dan tidak percaya diri karena statusnya sebagai janda, disamping itu keluarga malah menyalahkannya hal ini membuat wanita bercerai cenderung cemas dalam menghadapi kehidupannya sehari-hari.

Seorang wanita lebih dituntut untuk banyak menghabiskan waktu bersama anak-anak dan keluarga meskipun pada dasarnya laki-laki dan wanita sama-sama mempunyai peran yang penting dalam sebuah keluarga. Wanita yang dulunya memiliki pasangan kini harus mandiri dalam menjalani kehidupan. Kecemasan didefinisikan oleh Kartono (2005) sebagai suatu kegelisahan, kekhawatiran dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas dan mempunyai ciri yang mengarah pada diri sendiri.

Menurut Freud (Alwisol, 2005; Maramis, 2016) mengatakan bahwa kecemasan adalah fungsi ego yang memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Kecemasan berfungsi sebagai mekanisme yang melindungi ego karena kecemasan memberikan sinyal kepada kita bahwa ada bahaya dan jika tidak segera melakukan tindakan maka ego bahaya tersebut akan meningkat sampai ego bisa dikalahkan.

Freud (Nevid, 2005) kecemasan dibedakan menjadi tiga yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurotik dan kecemasan moral. Kecemasan realistik terjadi apabila individu merasakan adanya bahaya yang mengancam dari luar, misalnya seorang anak yang takut akan kegelapan atau seseorang yang takut akan serangga. Kecemasan neurotik yaitu kecemasan yang menampakkan wujudnya sebagai penyakit, objeknya tidak jelas dan berupa benda-benda atau hal-hal tertentu yang

sebenarnya tidak perlu ditakuti, misalnya seseorang yang beranggapan akan ada sesuatu yang hebat atau yang menakutkan akan terjadi dan ketakutan yang irrasional (phobia).

Menurut Az-Zahrani (2005) salah satu faktor yang memengaruhi adanya kecemasan yaitu: Lingkungan Sosial, Lingkungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan individu. Jika individu tersebut berada pada lingkungan yang tidak baik, dan individu tersebut menimbulkan suatu perilaku yang buruk, maka akan menimbulkan adanya berbagai penilaian buruk dimata masyarakat. Sehingga dapat menyebabkan munculnya kecemasan. Kecemasan timbul karena adanya ancaman atau bahaya yang tidak nyata dan sewaktu-waktu terjadi pada diri individu serta adanya penolakan dari masyarakat menyebabkan kecemasan berada di lingkungan yang baru dihadapi (Patotisuro, 2004).

Lingkungan sosial dalam penelitian ini di ambil dalam bentuk dukungan yang berasal dari lingkungan tersebut. Menurut Baron dkk (2006) dukungan sosial dalam penelitian ini dispesifikkan menjadi dukungan sosial yang diterima dari keluarga. keluarga memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil, lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis yang negatif. Dukungan social dalam penelitian ini dispesifikkan dan diambil dari dukungan keluarga. Adapun bentuk dukungan dari keluarga tergambas berdasarkan hasil observasi peneliti seperti: Saat seseorang memiliki masalah terkait anak dan perkawinan, dan keluarga tidak mendukung sepenuhnya sebaliknya bersikap acuh dan tidak membantu, tentu hal tersebut menjadi tekanan tersendiri. Ketika seorang yang mengalami perceraian,

sementara keluarga menyalahkan dan terus melakukan tekanan-tekanan maka kemungkinan kecemasan yang akan dialami lebih besar, sebaliknya jika keluarga memberikan dukungan, membantu mencari solusi, memberikan masukan, atau membantu, maka kemungkinan kecemasan yang dialami seseorang akan berkurang. Dukungan yang diberikan keluarga dapat mengurangi beban atau permasalahan. Dalam fenomenanya dukungan yang didapat dari keluarga sangatlah kecil, keluarga lebih terlihat menerima keadaan saja, akan tetapi tidak bisa memberikan dukungan dan mereka lebih sering menyalahkan.

Keuntungan individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang, lebih trampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan memiliki sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, mempertinggi keterampilan interpersonal, memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan kecemasan.

Maraknya perceraian mampu menjadikan perpisahan sebagai "tren". Padahal, harus disadari pula bahwa pernikahan tidak menyediakan perceraian. Suami dan istri merupakan mitra dalam tumbuh dewasa secara bersama, baik di wilayah ekonomi, pribadi, sosial, bahkan spiritual. Tren perceraian harus dipahami secara *fair* bahwa pilihan itu juga mampu menebar benih luka. Pertengkaran dan konflik dalam rumah tangga merupakan bumbu dalam kehidupan. Sebab, laki-laki dan perempuan merupakan dua makhluk yang berbeda secara fisik, biologis, dan

psikologis. Perubahan itu juga memberikan sifat khas yang berbeda, unik, dan variatif.

Tahun-tahun pertama perkawinan merupakan masa-masa penyesuaian pasangan dalam meleburkan kepentingan dua individu di dalam satu bahtera. Pada masa ini, pasangan memiliki persepsi serba positif mengenai konsep pernikahan. Hal ini merupakan bekal bagi pasangan untuk mampu melewati ujian. Masa-masa pernikahan juga bisa menjadi masa-masa penuh cobaan. Jika berhasil, pasangan akan memasuki tahap berikutnya dengan landasan hubungan yang kokoh. Sebaliknya, jika gagal menyesuaikan diri dan menghabiskan banyak energi untuk memahami atau menuntut pasangan maka hal ini bisa menyebabkan adaptasi masa awal pernikahan yang gagal.

Beberapa teori dan permasalahan yang timbul di kelurahan Deli Tua mempunyai fenomena yang terkait dengan hal yang telah dipaparkan sebelumnya. Melihat banyaknya permasalahan dan konsekuensi yang dialami wanita dengan perubahan status barunya seperti yang telah disebutkan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai **“Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Pada Wanita Bercerai Di Kelurahan Deli Tua”**

B. Identifikasi Masalah

Peristiwa kecil dalam kehidupan sehari-hari seperti pertengkaran rumah tangga, perceraian, beban pekerjaan, dan biaya kehidupan merupakan bagian dari penyebab terjadinya stres. Permasalahan yang dialami wanita yang hidup menjanda

sangat kompleks. Masyarakat cenderung menghakimi dan memberi label buruk serta kejam kepada para janda tanpa pernah mau melihat berbagai faktor penyebab atau kondisi seorang wanita yang statusnya berubah menjadi janda. Perubahan ini menimbulkan efek terhadap penyesuaian diri dan pola kehidupan dalam keluarga.

C. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Pada Wanita Bercerai Di Kelurahan Deli Tua, dimana yang diambil adalah wanita yang bercerai hidup dibawah 5 tahun, dan yang berusia dibawah 35 tahun, memiliki anak lebih dari 1 orang.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Pada Wanita Bercerai Di Kelurahan Deli Tua.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Pada Wanita Bercerai Di Kelurahan Deli Tua

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan pemahaman tentang Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Pada Wanita Bercerai Di Kelurahan Deli Tua, serta memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya di bidang Psikologi Perkembangan dalam mengatasi kecemasan pada wanita cerai hidup.

2. Manfaat praktis

Secara praktis dari hasil penelitian ini nantinya terdapat Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Pada Wanita Bercerai Di Kelurahan Deli Tua agar mampu mengatasi kecemasan masing-masing.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Wanita Cerai Hidup

1. Pengertian Wanita

Istilah wanita diberikan kepada seorang gadis yang telah mencapai usia tertentu pada masa perkembangan, yaitu saat usia memasuki tahap perkembangan dewasa, yaitu usia 20-40 tahun. Seorang gadis yang masih berada dibawah 20 tahun, belum dapat dikatakan sebagai wanita dewasa tetapi disebut dengan anak usia belasan tahun atau anak remaja sampai ia mencapai usia dewasa yakni 21 tahun (Hurlock, 1990).

Menurut teori komunikasi, wanita adalah sebagai *person* yang dapat berdiri sendiri tanpa dunianya. Tanpa komunikasi dan partisipasinya dalam dunia dan dalam kehidupannya sehari-hari juga tanpa mengekspresikan aspek jiwanya dalam bentuk gejala jasmaniah (Kartono dalam Aulia, 2008). Bahwa seorang wanita harus memiliki beberapa sifat khas kewanitaanya yang banyak dituntut dan disorot oleh masyarakat luas antara lain keindahan, kerendahan hati, dan memelihara (Adrianto, 2013).

Sementara menurut Baker (dalam Aulia, 2008) istilah wanita ditunjukkan untuk menyatakan seorang gadis yang telah matang secara emosi dan afeksi serta telah memiliki kebebasan untuk menentukan cita-cita dan tujuan hidupnya, tidak terlalu bergantung kepada orang lain, termasuk orang tua dan saudara-saudaranya.

Dari uraian di atas dapat di simpulkan bahwa wanita adalah seorang gadis yang telah mencapai usia dewasa dan lebih memiliki kematangan secara emosi dan afeksi serta memiliki sifa-sifat khas kewanitaan.

2. Wanita Cerai Hidup

Cerai hidup adalah status dari mereka yang hidup berpisah sebagai suami istri karena bercerai. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengakui cerai walaupun

belum resmi secara hukum. Sebaliknya, tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/istri ditinggalkan oleh suami/istri ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin.

Hurlock (2011) menyatakan bahwa perceraian merupakan titik akhir dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi bila antara suami dan istri tidak mampu lagi mencari penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak. Bahanon (dalam Dany, 2005) mengatakan bahwa perceraian merupakan akhir dari sekumpulan permasalahan yang menumpuk beberapa waktu sebelumnya. Menurut Fuad (1994) perceraian merupakan putusnya hubungan antara suami dengan istri yang dapat disebabkan dua hal : istri atau suami yang mengalami kemandulan, tidak terdapatnya kerukunan dalam rumah tangga. Meskipun pasangan yang masih hidup itu memiliki teman atau kenalan yang bersedia membantunya, namun karena kehilangan emosional yang mendalam, dia akan tetap merasa kesepian (Hardy dan Heyes, dalam Danny 2005).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, wanita cerai hidup adalah wanita yang ditinggal oleh suami dengan alasan tertentu.

3. Faktor-faktor Penyebab Perceraian

Menurut Dagun (2002) banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kasus pertikaian dalam keluarga yang berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor ini antara lain, persoalan ekonomi, perbedaan usia yang besar, keinginan memperoleh anak, dan persoalan prinsip hidup yang berbeda. Faktor lainnya berupa perbedaan penekanan dan cara mendidik anak, juga pengaruh dukungan sosial dari pihak luar,

tetangga, sanak saudara, sahabat, dan situasi masyarakat yang terkondisi, dan lain-lain. Semua faktor ini menimbulkan suasana keruh dalam rumah tangga.

Menurut Dariyo (2003) ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian suami-istri diantaranya sebagai berikut :

a. Masalah keperawanan

Kenyataannya disebagian masyarakat wilayah Indonesia menjunjung tinggi dan menghargai keperawanan seorang wanita. Karena itu, faktor keperawanan dianggap sebagai sesuatu yang akan memasuki pernikahan. Itulah sebabnya keperawanan menjadi faktor yang mempengaruhi kehidupan perkawinan seseorang.

b. Ketidaksetiaan salah satu pasangan

Salah satu pasangan ternyata menyeleweng atau selingkuh dengan pasangan lain. Keberadaan orang ketiga memang akan mengganggu kehidupan perkawinan.

c. Tekanan kebutuhan ekonomi keluarga

Seorang suami bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, itulah sebabnya seorang istri berhak menuntut supaya suaminya dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keuarganya.

d. Tidak mempunyai keturunan

Tidak adanya keturunan dapat disebabkan kemandulan salah satu pasangan.

- e. Perbedaan prinsip, ideologi dan agama

Menurut Charlis (2005) alasan hukum untuk perceraian harus berdasarkan kelima fakta berikut :

- a. Perzinahan.
- b. Perilaku yang tidak masuk akal.
- c. Sudah berpisah selama lima tahun, tanpa perlu ada kesepakatan.
- d. Telah berpisah atas kesepakatan dua belah pihak selama dua tahun.
- e. Ditelantarkan lebih dari dua tahun.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyebab perceraian adalah tidak adanya kesepakatan atau kecocokan lagi antar individu. Perzinahan, kekerasan yang terjadi, kebutuhan ekonomi yang tidak mencukupi, tidak dapat memiliki keturunan, masalah keperawanan dan perbedaan usia.

4. Aspek-Aspek Perceraian

Dariyo (2001) menyatakan bahwa ada beberapa aspek-aspek perceraian yang dirasakan oleh pasangan yang bercerai, diantaranya :

- a. Penolakan

Ketika seseorang telah bercerai dengan mantan pasangan hidupnya, individu akan menganggap bahwa perceraian itu seolah-olah seperti mimpi. Ia belum menyakini secara penuh kenyataan perceraian itu dan belum mampu menghadapi kenyataan itu.

Anggapanya, pasangan hidup masih ada disampingnya dan hidup bersamanya. Jadi individu masih menolak kenyataan yang sebenarnya dan belum menyadari bahwa dirinya telah bercerai dengan pasangan hidupnya.

b. Kecemasan

Pada kenyataan ini, individu mulai merasakan berbagai kecemasan yang menyelimuti hidupnya. Individu merasakan kekhawatiran dalam menghadapi kehidupan ini tanpa pasangan hidupnya lagi, seperti memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, membesarkan dan mendidik anak, penyesuaian diri dalam lingkungan pekerjaan ataupun dimasyarakat dan termasuk memberi anggapan (respon) orang lain terhadap kegagalan perkawinannya.

c. Tawar Menawar

Dalam keadaan ini, individu masih belum mampu menerima kenyataan. Dalam hati kecil, ada keinginan untuk mengulang kebahagiaan yang dialami semasa kehidupan pernikahan dahulu. Kalau bisa, perceraian ini jangan sampai terjadi. Konflik-konflik atau masalah percecokan yang dialami sebelumnya seharusnya dapat diselesaikan dengan baik seandainya ada rasa saling pengertian dan saling menerima antara individu dengan pasangan hidupnya. Namun rupanya keinginan tersebut tidak diketahui dengan baik, akhirnya timbul perasaan kecewa yang sangat mendalam pada dirinya.

d. Depresi

Gejolak emosi, pikiran dan realita dalam diri individu yang tidak terselesaikan dengan baik itu menyebabkan individu mengalami depresi. Dalam keadaan ini, individu merasa menemukan jalan buntu. Ia merasa putus asa, pesimis dan tidak ada harapan untuk masa depan. Adakalanya, depresi menyebabkan orang hilang selera makan sehingga badannya menjadi kurus.

e. Penerimaan Diri

Kebutuhan dalam menjalani kebutuhan ini sangat tidak memperoleh pemecahan masalah dengan baik, lama kelamaan individu secara sadar melupakan, mengabaikan atau merasa pasrah terhadap kenyataan yang ada. Kepercayaan yang dilandasi dengan kesadaran diri terhadap berbagai konsekuensi yang harus ditanggungnya, menyebabkan individu justru memperoleh kekuatan batin untuk dapat menerima kenyataan itu. Dengan kesadaran itu, akhirnya seseorang merasa pasrah dan menerima kenyataan bahwa ia sudah bercerai dengan mantan pasangan hidupnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang mencangkup dalam perceraian adalah penolakan, kecemasan, tawar-menawar, depresi serta penerimaan diri.

5. Fase-fase Proses Perceraian

Bahanon (dalam naland, 2001) menyatakan bahwa ada beberapa fase yang dialami individu dalam proses perceraian, diantaranya :

- a. Bercerai secara emosional, suami istri merasa "jauh" satu dengan yang lain walaupun belum bercerai secara resmi. Tetapi ini ditandai dengan kurang perhatian, merasa ditolak, dan dikhianati, menjauhkan diri secara fisik maupun psikis.
- b. Bercerai secara legal (hukum), suami dari istri berpisah secara resmi, berusaha mencari persetujuan mengenai hal pengaduan, tunjangan untuk berbagai kebutuhan.
- c. Perceraian ekonomi, masalah-masalah yang berhubungan dengan tunjangan, pembagian harta, hutang piutang akan dibicarakan.
- d. Bercerai sebagai orang tua, pasangan yang bercerai perlu mempertimbangkan bagaimana pola pengasuhan terhadap anak.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fase-fase proses perceraian yaitu bercerai secara emosional, bercerai secara hukum, perceraian ekonomis dan bercerai sebagai orang tua.

6. Tahap-tahap perkembangan

Fase kehidupan dewasa pada manusia dalam psikologi perkembangan dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu masa dewasa awal, masa dewasa tengah, dan masa dewasa lanjut. Diungkapkan oleh Erikson (dalam Monks, Knoers & Haditono, 2001), bahwa tahap dewasa awal yaitu antara usia 20 sampai 30 tahun. Pada tahap ini manusia mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang lebih berat. Pada

tahap ini pula hubungan intim mulai berlaku dan berkembang. Individu yang tergolong dewasa muda (young adulthood) ialah mereka yang berusia 20-40 tahun, memiliki peran dan tanggung jawab yang tentu saja semakin besar. Individu tidak harus bergantung secara ekonomis, sosiologis maupun psikologis pada orangtuanya (Dariyo, 2003).

Masa dewasa tengah biasa disebut dengan masa paruh baya. Masa dewasa tengah tampak lebih awal di usia 30 tahun, tetapi pada beberapa titik di usia 40 tahun Hurlock (1996).

7. Ciri tahapan masa dewasa

Masa dewasa juga dikatakan sebagai masa sulit bagi seorang individu karena pada masa ini seseorang dituntut untuk melepaskan ketergantungannya terhadap orang tua dan berusaha untuk dapat mandiri. Ciri-ciri masa dewasa yaitu

- a. Masa Pengaturan (Settle Down) Pada masa ini, seseorang akan “mencoba-coba” sebelum ia menentukan mana yang sesuai, cocok, dan memberi kepuasan permanen. Ketika ia sudah menemukan pola hidup yang diyakininya dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, maka ia akan mengembangkan pola-pola perilaku, sikap, dan nilai-nilai yang cenderung akan menjadi kekhasannya selama sisa hidupnya.
- b. Masa Usia Produktif Dinamakan sebagai masa produktif karena pada rentang usia ini merupakan masa-masa yang cocok dalam menentukan pasangan hidup, menikah, dan memproduksi/menghasilkan anak. Pada

- masa ini, organ reproduksi sangat produktif dalam menghasilkan keturunan (anak).
- c. Masa dewasa dikatakan sebagai masa yang sulit dan bermasalah. Hal ini dikarenakan seseorang harus mengadakan penyesuaian dengan peran barunya (perkawinan vs. pekerjaan). Jika ia tidak dapat mengatasinya, maka akan menimbulkan masalah. Ada tiga faktor yang membuat masa ini begitu rumit yaitu; pertama, individu ini kurang siap dalam menghadapi babak baru bagi dirinya dan tidak dapat menyesuaikan dengan babak/peran baru ini. Kedua, karena kurang persiapan, maka ia kaget dengan dua peran/lebih yang harus diembannya secara serempak. Ketiga, ia tidak memperoleh bantuan dari orang tua atau siapa pun dalam menyelesaikan masalah.
- d. Ketika seseorang berumur 20-an (sebelum 30-an), kondisi emosionalnya tidak terkendali. Ia cenderung labil, resah, dan mudah memberontak. Pada masa ini juga emosi seseorang sangat bergelora dan mudah tegang. Ia juga khawatir dengan status dalam pekerjaan yang belum tinggi dan posisinya yang baru sebagai orang tua. Namun, ketika ia telah berumur 30-an, maka seseorang akan cenderung stabil dan tenang dalam emosi.
- e. Masa Keterasingan Sosial Masa dewasa dini adalah masa di mana seseorang mengalami “krisis isolasi”, ia terisolasi atau terasingkan dari kelompok sosial. Kegiatan sosial dibatasi karena berbagai tekanan pekerjaan dan keluarga. Hubungan dengan teman-teman sebaya dan juga

menjadi renggang. Keterasingan diintensifkan dengan adanya semangat bersaing dan hasrat untuk maju dalam berkarir.

- f. Masa Komitmen. Pada masa ini juga setiap individu mulai sadar akan pentingnya sebuah komitmen. Ia mulai membentuk pola hidup, tanggung jawab, dan komitmen baru.
- g. Masa Ketergantungan. Pada awal masa dewasa dini sampai akhir usia 20-an, seseorang masih punya ketergantungan pada orang tua atau organisasi/instansi yang mengikatnya.
- h. Masa Perubahan. Nilai-nilai yang dimiliki seseorang ketika ia berada dalam masa dewasa dini berubah karena pengalaman dan hubungan sosialnya semakin meluas. Nilai sudah mulai dipandang dengan kacamata orang dewasa. Nilai-nilai yang berubah ini dapat meningkatkan kesadaran positif alasan kenapa seseorang berubah nilai-nilainya dalam kehidupan karena agar dapat diterima oleh kelompoknya yaitu dengan cara mengikuti aturan-aturan yang telah disepakati. Pada masa ini seseorang akan lebih menerima/berpedoman pada nilai konvensional dalam hal keyakinan. Egosentrisme akan berubah menjadi sosial ketika ia sudah menikah.
- i. Masa Penyesuaian Diri dengan Hidup Baru. Ketika seseorang telah mencapai masa dewasa berarti ia harus lebih bertanggung jawab karena pada masa ini ia sudah mempunyai peran ganda (peran sebagai orang tua dan pekerja).

- j. Masa Kreatif Dinamakan sebagai masa kreatif karena pada masa ini seseorang bebas dalam berbuat apa yang diinginkan. Namun kreativitas tergantung pada minat, potensi, dan kesempatan. Menurut Dr. Harold Shyrock dari Amerika Serikat, ada lima faktor yang dapat menunjukkan kedewasaan yaitu : cirri fisik, kemampuan mental, pertumbuhan sosial, emosi, dan pertumbuhan spiritual, dan moral.

B. Kecemasan

1. Pengertian Kecemasan

Kecemasan didefinisikan oleh Kartono (2005) sebagai suatu kegelisahan, kekhawatiran dan ketakutan terhadap sesuatu yang tidak jelas dan mempunyai ciri yang mengarah pada diri sendiri. Menurut Freud (Alwisol, 2005; Maramis, 2016) mengatakan bahwa kecemasan adalah fungsi ego yang memperingatkan individu tentang kemungkinan datangnya suatu bahaya sehingga dapat disiapkan reaksi adaptif yang sesuai. Kecemasan berfungsi sebagai mekanisme yang melindungi ego karena kecemasan memberikan sinyal kepada kita bahwa ada bahaya dan jika tidak segera melakukan tindakan maka ego bahaya tersebut akan meningkat sampai ego bisa dikalahkan.

Freud (Nevid, 2005) kecemasan dibedakan menjadi tiga yaitu kecemasan realistik, kecemasan neurotik dan kecemasan moral. Kecemasan realistik terjadi apabila individu merasakan adanya bahaya yang mengancam dari luar, misalnya seorang anak yang takut akan kegelapan atau seseorang yang takut akan serangga. Kecemasan neurotik yaitu kecemasan yang menampakkan wujudnya sebagai penyakit, objeknya tidak jelas dan berupa benda-benda atau hal-hal tertentu yang

sebenarnya tidak perlu ditakuti, misalnya seseorang yang beranggapan akan ada sesuatu yang hebat atau yang menakutkan akan terjadi dan ketakutan yang irrasional (phobia).

Kecemasan moral muncul apabila individu melakukan perbuatan yang bertentangan dengan hal nuraninya, misalnya seseorang yang merasa kecantikannya ditandingi oleh orang lain sehingga timbul sikap dengki dan kebencian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kecemasan yaitu sebagai pikiran, ketakutan, dan emosi tentang kejadian hidup yang dialami individu. Selain itu kecemasan termasuk dalam jenis kecemasan neurotik yaitu kecemasan yang menampakkan wujudnya sebagai penyakit, objeknya tidak jelas dan berupa benda-benda atau hal-hal tertentu yang sebenarnya tidak perlu ditakuti.

2. Aspek-aspek Kecemasan

Kecemasan dapat diketahui melalui aspek-aspek kecemasan menurut Nevid (2003) membagi dalam tiga aspek yaitu:

a. Aspek fisik

Seseorang yang mengalami kecemasan dapat tercermin dari kondisi fisiknya, seperti tangan bergetar, muncul banyak keringat, kesulitan berbicara, suara bergetar, timbul keinginan buang air kecil, jantung berdebar lebih keras, kesulitan bernafas, merasa lemas, atau pusing.

b. Aspek kognitif

Kecemasan dapat ditandai dengan adanya ciri kognitif seperti sulit untuk berkonsentrasi, berpikir tidak dapat mengendalikan masalah, ketakutan tidak bias menyelesaikan masalah, adanya rasa khawatir, ketakutan akan terjadi sesuatu dimasa depan, timbul perasaan terganggu, atau adanya keyakinan yang muncul tanpa alasan yang jelas bahwa akan segera terjadi hal yang mengerikan.

c. Aspek perilaku

Kecemasan yang dialami seseorang dapat terlihat dari perilakunya. Perilaku individu yang mengalami kecemasan seperti mengindar, melekat dan dependen, dan perilaku terguncang.

Pendapat kedua diungkapkan oleh Clark (2010) yang menyebutkan empat aspek sebagai penanda kecemasan, meliputi:

a. Aspek afektif

Ciri afektif dari kecemasan merupakan perasaan seseorang yang mengalami kecemasan, seperti gugup, tersinggung, takut, tegang, gelisah, tidak sabar, atau kecewa.

b. Aspek fisiologis

Ciri fisiologis merupakan ciri dari kecemasan yang terjadi di fisik seseorang seperti peningkatan denyut jantung, sesak napas, napas cepat, nyeri dada, sensasi tersedak, pusing, berkeringat, kepanasan, menggigil, mual, sakit perut, diare, gemetar, kesemutan atau mati rasa di lengan atau kaki, lemas, pingsan, otot tegang atau kaku, dan mulut kering.

c. Aspek kognitif

Ciri kognitif merupakan ciri yang terjadi dalam pikiran seseorang saat merasakan kecemasan. Ciri ini dapat berupa takut akan kehilangan kontrol, takut tidak mampu mengatasi masalah, takut evaluasi negatif oleh orang lain, adanya pengalaman yang menakutkan, adanya persepsi tidak nyata, konsentrasi rendah, kebingungan, mudah terganggu, rendahnya perhatian, kewaspadaan berlebih terhadap ancaman, memori yang buruk, kesulitan dalam penalaran, serta kehilangan objektivitas.

d. Aspek perilaku

Ciri perilaku dari kecemasan tercermin dari perilaku individu saat mengalami kecemasan, seperti menghindari situasi atau tanda yang mengancam, melarikan diri, mencari keselamatan, mondar-mandir, terlalu banyak bicara, terpaku, diam, atau sulit berbicara.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek kecemasan yaitu: fisik, kognitif, perilaku dan fisiologis.

3. Faktor-faktor Kecemasan

Henderson (2002) mengatakan ada lima faktor yang mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang, yaitu :

a. Faktor Usia

Faktor usia diduga mempengaruhi tingkat kecemasan seseorang.

b. Integritas Ego

Integritas ego adalah perasaan utuh pada diri individu ketika individu tersebut mampu menemukan arti atau tujuan hidupnya.

c. Kontrol Diri

Kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menyesuaikan diri terhadap permasalahan yang berasal dari lingkungan eksternal maupun lingkungan internal. Lebih lanjut dijelaskan orang yang mempunyai kontrol diri akan mampu mengatasi masalah yang berasal dari luar atau eksternal. Henderson menjelaskan orang yang mempunyai kontrol diri rendah cenderung memiliki tingkat stress yang tinggi, khususnya berkaitan dengan persoalan yang tidak terkontrol.

d. Religiusitas

Faktor religiusitas mampu mempengaruhi tingkat kecemasan. Henderson mengartikan religiusitas sebagai konsistensi seseorang dalam menjalankan agamanya. Menurut Kartono (2005) religiusitas memberikan kesadaran pada manusia akan hakikat hidup yang sesungguhnya, disamping merangsang manusia untuk lebih tahan terhadap segala duka dan nestapa, kepedihan serta rutinitas hidup sehari-hari dan tidak lekang dari krisis emosional dan depresi. Semua penderitaan mengandung nilai dan arti tersendiri yang menjadi elemen-elemen konstruktif bagi pembentuk kepribadian manusia. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Henderson (2002) menunjukkan bahwa komunitas yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi mempunyai kecemasan terhadap kematian yang lebih rendah.

- e. *Personal Sense of Fulfillment* *Personal sense of fulfillment* diartikan sebagai kontribusi apa saja yang telah diberikan seseorang dalam mengisi kehidupannya.

Kecemasan sering kali berkembang selama jangka waktu dan sebagian besar tergantung pada seluruh pengalaman hidup seseorang. Peristiwa-peristiwa atau situasi khusus dapat mempercepat munculnya serangan kecemasan. Menurut Ramaiah (2003) ada beberapa faktor yang menunjukkan reaksi kecemasan, diantaranya yaitu:

a. Lingkungan

Lingkungan atau sekitar tempat tinggal mempengaruhi cara berfikir individu tentang diri sendiri maupun orang lain. Hal ini disebabkan karena adanya pengalaman yang tidak menyenangkan pada individu dengan keluarga, sahabat, ataupun dengan rekan kerja. Sehingga individu tersebut merasa tidak aman terhadap lingkungannya.

b. Emosi yang ditekan

Kecemasan bisa terjadi jika individu tidak mampu menemukan jalan keluar untuk perasaannya sendiri dalam hubungan personal ini, terutama jika dirinya menekan rasa marah atau frustrasi dalam jangka waktu yang sangat lama.

c. Sebab-sebab fisik

Pikiran dan tubuh senantiasa saling berinteraksi dan dapat menyebabkan timbulnya kecemasan. Hal ini terlihat dalam kondisi seperti misalnya kehamilan, semasa remaja dan sewaktu pulih dari suatu penyakit.

Selama ditimpa kondisi-kondisi ini, perubahan-perubahan perasaan lazim muncul, dan ini dapat menyebabkan timbulnya kecemasan.

Daradjat (dalam Rochman, 2010) mengemukakan beberapa penyebab dari kecemasan yaitu:

- a. Rasa cemas yang timbul akibat melihat adanya bahaya yang mengancam dirinya. Kecemasan ini lebih dekat dengan rasa takut, karena sumbernya terlihat jelas didalam pikiran.
- b. Cemas karena merasa berdosa atau bersalah, karena melakukan hal-hal yang berlawanan dengan keyakinan atau hati nurani. Kecemasan ini sering pula menyertai gejala-gejala gangguan mental, yang kadang-kadang terlihat dalam bentuk yang umum.
- c. Kecemasan yang berupa penyakit dan terlihat dalam beberapa bentuk. Kecemasan ini disebabkan oleh hal yang tidak jelas dan tidak berhubungan dengan apapun yang terkadang disertai dengan perasaan takut yang mempengaruhi keseluruhan kepribadian penderitanya. Kecemasan hadir karena adanya suatu emosi yang berlebihan. Selain itu, keduanya mampu hadir karena lingkungan yang menyertainya, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun penyebabnya.

Az-Zahrani (2005) menyebutkan faktor yang mempengaruhi adanya kecemasan yaitu:

- a. Lingkungan keluarga

Keadaan rumah dengan kondisi yang penuh dengan pertengkaratan atau penuh dengan kesalahpahaman serta adanya ketidakpedulian orangtua

terhadap anak-anaknya, dapat menyebabkan ketidaknyamanan serta kecemasan pada anak saat berada didalam rumah

b. Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan individu. Jika individu tersebut berada pada lingkungan yang tidak baik, dan individu tersebut menimbulkan suatu perilaku yang buruk, maka akan menimbulkan adanya berbagai penilaian buruk dimata masyarakat.

Sehingga dapat menyebabkan munculnya kecemasan. Kecemasan timbul karena adanya ancaman atau bahaya yang tidak nyata dan sewaktu-waktu terjadi pada diri individu serta adanya penolakan dari masyarakat menyebabkan kecemasan berada di lingkungan yang baru dihadapi (Patotisuro, 2004).

Sedangkan Page (Rufaidah, 2009) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah :

a. Faktor fisik

Kelemahan fisik dapat melemahkan kondisi mental individu sehingga memudahkan timbulnya kecemasan.

b. Trauma atau konflik

Munculnya gejala kecemasan sangat bergantung pada kondisi individu, dalam arti bahwa pengalaman-pengalaman emosional atau konflik mental yang terjadi pada individu akan memudahkan timbulnya gejala-gejala kecemasan.

c. Lingkungan awal yang tidak baik.

Lingkungan adalah faktor-faktor utama yang dapat mempengaruhi kecemasan individu, jika faktor tersebut kurang baik maka akan menghalangi pembentukan kepribadian sehingga muncul gejala-gejala kecemasan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah : lingkungan keluarga, lingkungan social serta faktor fisik.

4. Jenis-jenis Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu perubahan suasana hati, perubahan didalam dirinya sendiri yang timbul dari dalam tanpa adanya rangsangan dari luar. Pedak (2009) membagi kecemasan menjadi tiga jenis kecemasan yaitu:

a. Kecemasan Rasional

Merupakan suatu ketakutan akibat adanya objek yang memang mengancam, misalnya ketika menunggu hasil ujian. Ketakutan ini dianggap sebagai suatu unsur pokok normal dari mekanisme pertahanan dasarnya kita.

b. Kecemasan Irrasional

Yang berarti bahwa mereka mengalami emosi ini dibawah keadaankeadaan spesifik yang biasanya tidak dipandang mengancam.

c. Kecemasan Fundamental

Kecemasan fundamental merupakan suatu pertanyaan tentang siapa dirinya, untuk apa hidupnya, dan akan kemanakah kelak hidupnya berlanjut.

Kecemasan ini disebut sebagai kecemasan eksistensial yang mempunyai peran fundamental bagi kehidupan manusia.

Sedangkan Menurut Stuart dalam (Rahmatiah, 2014), ada empat tingkat kecemasan yang dialami oleh individu yaitu ringan, sedang, berat dan panik.

a. Kecemasan Ringan

Dihubungkan dengan ketegangan yang dialami sehari-hari, individu masih waspada serta lapang persepsinya meluas, menajamkan indra. Dapat memotivasi individu untuk belajar dan mampu memecahkan masalah secara efektif dan menghasilkan pertumbuhan.

b. Kecemasan Sedang

Memungkinkan individu untuk berfokus pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain. Ansietas ini mempersempit lapang persepsi individu. Dengan demikian, individu mengalami tidak perhatian yang selektif namun dapat berfokus pada lebih banyak area jika diarahkan untuk melakukannya.

c. Kecemasan Berat

Lapangan persepsi individu sangat sempit. Individu cenderung berfokus pada sesuatu yang rinci dan spesifik serta tidak berpikir tentang hal lain. Semua perilaku ditujukan untuk mengurangi ketegangan. Individu tersebut memerlukan banyak arahan untuk berfokus pada area lain.

d. Panik

Berhubungan dengan ketakutan, dan terror. Hal yang rinci terpecah dari proporsinya. Karena mengalami kehilangan kendali, individu yang

mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan arahan. Panic mencakup disorganisasi kepribadian dan menimbulkan peningkatan aktifitas motorik, menurunnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang, dan kehilangan pemikiran yang rasional. Tingkat ansietas ini tidak sejalan dengan kehidupan, jika berlangsung terus dalam waktu yang lama, dapat terjadi kelelahan dan kematian.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis kecemasan adalah kecemasan rasional, kecemasan irasional, kecemasan ringan, kecemasan berat, dan kecemasan panic.

C. DUKUNGAN SOSIAL

1. Pengertian Dukungan Sosial

Sarafino (dalam Smet, 2014) mengemukakan bahwa dukungan sosial mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan akan kepedulian, atau membantu orang menerima dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain. Dukungan sosial (*social support*) didefinisikan oleh Baron dkk (2008) sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau yang berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau yang berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Dukungan sosial (*social support*) merupakan sumber eksternal yang membantu individu untuk mengatasi sesuatu permasalahan, apapun wujud dukungan yang diberikan. Dukungan sosial dapat menjelaskan mengapa sebagian orang mampu mengatasi lebih baik dibandingkan dengan orang lain dihadapkan pada kondisi stres yang sama (Sarwono, 2009). Menurut Johson dan Johson (1996) dukungan sosial juga dimaksudkan sebagai keberadaan dan kesediaan orang-orang yang berarti, yang dapat dipercaya untuk, membantu, mendorong, menerima dan menjaga individu.

Dukungan sosial oleh Gottlieb (dalam Sears 2006) didefinisikan sebagai informasi verbal atau non verbal, saran, bantuan, yang nyata atau tingkah laku yang diberikan oleh orang-orang yang akrab dengan subjek di dalam lingkungan sosialnya atau berupa kehadiran dan hal-hal yang dapat memberikan keuntungan emosional atau berpengaruh pada tingkah laku penerimanya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial, secara emosional merasa lega karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya.

Pendapat senanda dikemukakan juga oleh Cohen (dalam Sarwono, 2009) yang mengatakan bahwa dukungan sosial adalah keberadaan, kesediaan, kepedulian, dari orang-orang yang dapat diandalkan, menghargai dan menyayangi kita. Pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Cobb (dalam Sarwono 2009) yang mendefinisikan dukungan sosial sebagai adanya kenyamanan lima kondisinya, perhatian, penghargaan atau menolong orang dengan sikap menerima dukungan sosial tersebut diperoleh dari individu maupun kelompok.

Menurut Baron dkk (2006) dukungan sosial memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil, lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis yang negatif. Keuntungan individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang, lebih trampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan memiliki sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, mempertinggi keterampilan interpersonal, memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan stres.

Bedasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan suatu pengaruh yang ditimbulkan oleh lingkungan yang disekitar individu yang membuat individu merasa diperhatikan sehingga individu tersebut menjadi lebih optimis dalam menghadapi kehidupannya.

2. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Dukungan Sosial

Faktor yang mempengaruhi dukungan sosial Sarwono (2005) yaitu :

a. Keintiman

Dukungan sosial lebih banyak diperoleh dari keintiman daripada aspek-aspek lain dalam interaksi sosial, semakin intim seseorang maka dukungan yang diperoleh semakin besar

b. Harga Diri

Individu dengan harga diri memandang bantuan dari orang lain merupakan suatu bentuk penurunan harga diri karena dengan menerima bantuan orang lain diartikan bahwa individu yang bersangkutan tidak mampu lagi berusaha

c. Keterampilan Sosial

Individu dengan pergaulan yang luas akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi, sehingga akan memiliki jaringan sosial yang luas pula.

Menurut Myers (dalam Maslihah, 2011) mengemukakan bahwa ada tiga faktor penting yang mendorong seseorang untuk memberikan dukungan yang positif, diantaranya:

a. Empati

Empati merupakan turut merasakan kesusahan orang lain dengan tujuan mengantisipasi emosi dan motivasi tingkah laku untuk mengurangi kesulitan dan meningkatkan kesejahteraan orang lain.

b. Norma dan nilai sosial

Norma dan nilai sosial berguna untuk membimbing individu untuk menjalankan kewajiban dalam kehidupannya.

c. Pertukaran sosial Hubungan timbal balik perilaku sosial antara cinta, pelayanan, dan informasi. Keseimbangan dalam pertukaran akan menghasilkan kondisi hubungan interpersonal yang memuaskan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi dukungan sosial adalah: keintiman, harga diri, keterampilan sosial, empati, norma dan pertukaran sosial.

3. Aspek Dukungan Sosial

Menurut Canava dan Dolan (dalam Tarmidi dan Rambe, 2010) mengemukakan beberapa aspek dukungan sosial antara lain :

a. Dukungan emosional (*Emotional Support*)

Dinyatakan dalam bentuk bantuan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati. Aspek ini melibatkan kekuatan jasmani dan keinginan untuk percaya pada orang lain tersebut maupun memberikan cinta dan kasih sayang kepadanya.

b. Dukungan penghargaan (*Esteem Support*)

Menyatakan bahwa dukungan penghargaan dapat diberikan melalui penghargaan atau penilaian yang positif kepada individu, dorongan maju dan semangat atau persetujuan mengenai idea atau pendapat individu serta melakukan perbandingan secara positif terhadap orang lain.

c. Dukungan Instrumental (*Tangible or Instrumental Support*)

Mencakup bantuan langsung, seperti memberikan pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna menyelesaikan tugas-tugas individu. Aspek ini meliputi penyediaan sarana untuk mempermudah atau menolong orang lain sebagai contohnya adalah

peralatan, perkembangan dan sarana pendukung lain dan termaksud didalamnya memberikan peluang.

d. Dukungan Informasi (*Informational Support*)

Memberikan informasi, nasehat, sugesti, atau pun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan.

e. Dukungan Jaringan Sosial (*Network Support*)

Jenis dukungan ini diberikan dengan cara membuat kondisi agar seseorang menjadi bagian dari suatu kelompok yang memiliki persamaan minat dan aktivitas sosial. Dukungan jaringan sosial juga disebut sebagai dukungan persahabatan (*companionship support*) yang merupakan suatu interaksi sosial yang positif dengan orang lain, yang memungkinkan individu dapat menghabiskan waktu dengan individu lain dalam suatu aktifitas sosial maupun hiburan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dukungan sosial yaitu dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dukungan informatif dan dukungan jaringan sosial.

4. Manfaat Dukungan Sosial

Menurut Chaplin J.P. (Pearson, 2010) dukungan sosial memberikan beberapa keuntungan/manfaat yaitu dengan cara.

- a. Membantu individu mengembangkan atau menyarankan sumber-sumber psikologis yang dimilikinya dalam menghadapi tekanan. Dapat dilihat dari

bagaimana dukungan sosial mempengaruhi kejadian dan efek dari keadaan kecemasan.

- b. Menyediakan bantuan dalam menghadapi tuntutan terhadap keadaan mereka.
- c. Menjadi sumber-sumber material seperti: uang, kebutuhan material dan kebutuhan yang tersedia.
- d. Memberikan panduan cognition (bimbingan) dan saran.

Menurut (Zainudin Sri Kuntjoro. 2002) berpendapat bahwa dukungan sosial selalu mencakup dua hal, meliputi:

- a. Jumlah dukungan sosial yang tersedia, merupakan persepsi individu terhadap sejumlah orang yang dapat diandalkan saat individu membutuhkan bantuan (pendekatan berdasarkan kuantitas)
- b. Tingkatan kepuasan akan dukungan sosial yang diterima berkaitan dengan persepsi individu bahwa kebutuhannya akan terpenuhi (pendekatan berdasarkan kualitas).

Hal di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari dukungan sosial bukan sekedar memberikan bantuan, tetapi yang penting adalah bagaimana persepsi si penerima terhadap makna dari bantuan itu. Hal itu erat kaitannya dengan ketepatan dukungan sosial yang diberikan, dalam arti bahwa orang yang menerima sangat merasakan manfaat bantuan yang diberikan padanya karena sesuatu yang aktual dan memberikan kepuasan.

D. Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan

Setiap pasangan tentunya menginginkan kehidupan perkawinannya akan berlangsung lama, namun kadangkala sebuah perkawinan harus menghadapi masa-masa sulit yang tidak dapat dielakkan lagi dan akan berakhir dengan perceraian. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perceraian meliputi cemburu, tekanan kebutuhan ekonomi keluarga, tidak memiliki keturunan, poligami, kawin paksa, menikah dibawah umur, KDRT, perbedaan prinsip, perbedaan agama dan gangguan pihak keluarga (Calan, V.J., dkk, 2009).

Pada dasarnya, kecemasan merupakan hal wajar yang pernah dialami oleh setiap manusia. Kecemasan sudah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Kecemasan adalah suatu perasaan yang sifatnya umum, dimana seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas asal maupun wujudnya (Wiramihardja, 2005).

Kecemasan adalah sesuatu yang menimpa hampir setiap orang pada waktu tertentu dalam kehidupannya. Kecemasan merupakan reaksi normal terhadap situasi yang sangat menekan kehidupan seseorang. Kecemasan bisa muncul sendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari berbagai gangguan emosi (Ramaiah, 2003).

Menurut Az-Zahrani (2005) salah satu faktor yang memengaruhi adanya kecemasan yaitu: Lingkungan Sosial, Lingkungan sosial adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kecemasan individu. Jika individu tersebut berada pada lingkungan yang tidak baik, dan individu tersebut menimbulkan suatu perilaku yang buruk, maka akan menimbulkan adanya berbagai penilaian buruk dimata masyarakat. Sehingga dapat menyebabkan munculnya kecemasan. Kecemasan

timbul karena adanya ancaman atau bahaya yang tidak nyata dan sewaktu-waktu terjadi pada diri individu serta adanya penolakan dari masyarakat menyebabkan kecemasan berada di lingkungan yang baru dihadapi (Patotisuro, 2004).

Lingkungan sosial dalam penelitian ini di ambil dalam bentuk dukungan yang berasal dari lingkungan tersebut. Menurut Baron dkk (2006) dukungan sosial memiliki peranan penting untuk mencegah dari ancaman kesehatan mental. Individu yang memiliki dukungan sosial yang lebih kecil, lebih memungkinkan mengalami konsekuensi psikis yang negatif. Keuntungan individu yang memperoleh dukungan sosial yang tinggi akan menjadi individu lebih optimis dalam menghadapi kehidupan saat ini maupun masa yang akan datang, lebih trampil dalam memenuhi kebutuhan psikologi dan memiliki sistem yang lebih tinggi, serta tingkat kecemasan yang lebih rendah, mempertinggi keterampilan interpersonal, memiliki kemampuan untuk mencapai apa yang diinginkan dan lebih dapat membimbing individu untuk beradaptasi dengan kecemasan.

Adapun penelitian terdahulu tentang Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Menghadapi SBMPTN (Bulkhaini, 2015). Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa terdapat hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kecemasan dalam menghadapi SBMPTN. Dukungan teman memiliki kontribusi lebih besar dibandingkan dengan dukungan Orangtua dan Guru. Pada dukungan teman dan dukungan guru aspek informatif memiliki kontribusi yang lebih besar sedangkan pada dukungan orangtua, aspek instrumental lebih dominan. Tingkat dukungan sosial tergolong tinggi sedangkan tingkat kecemasan tergolong sedang. Terdapat peningkatan kecemasan pada 2 minggu sebelum SBMPTN dan 1 minggu

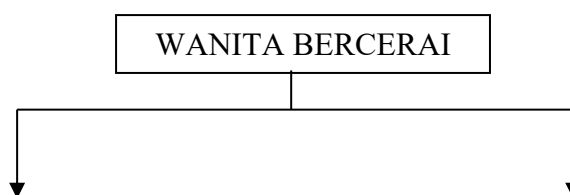
sebelum SBMPTN. Tingkat kecemasan perempuan lebih besar dibandingkan dengan kecemasan laki-laki.

Penelitian selanjutnya tentang Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Menghadapi Dunia Kerja Pada Siswa (Wicaksono, 2016) dengan hasil : adanya hubungan negative antara dukungan social dengan kecemasan menghadapi dunia kerja dengan mean empiric 167,19 dan mean hipotetik 135.

Penelitian selanjutnya : Luthfiyaningtyas (2016) Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Sindrom Koroner Akut di RSUD Tugurejo Semarang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasien SKA di RSUD Tugurejo Semarang memiliki dukungan keluarga yang tinggi sebesar 64,3% dan tingkat kecemasan yang kecemasan ringan sebesar 40%. Hasil analisis uji Chi Square, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan dengan nilai $p = 0,000$ ($\alpha = 0,05$). Sehingga, semakin tinggi dukungan keluarga yang diberikan kepada pasien maka semakin rendah tingkat kecemasannya. Perlu adanya intervensi yang melibatkan keluarga dalam proses perawatan sebagai upaya mengurangi kecemasan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara kedua variabel bebas dan terikat, yaitu dukungan sosial dengan kecemasan.

E. Kerangka Konseptual



DUKUNGAN SOSIAL

Aspek-aspek dukungan sosial menurut Canava dan Dolan (dalam Tarmidi dan Rambe,2010):

- a. Dukungan Emosional
- b. Dukungan Penghargaan
- c. Dukungan Instrumental
- d. Dukungan Informasi
- e. Dukungan Jaringan Sosial

KECEMASAN

Clark (2010) yang menyebutkan empat aspek sebagai penanda kecemasan, meliputi:

- a. Aspek afektif
- b. Aspek fisiologis
- c. Aspek kognitif
- d. Aspek perilaku

F. Hipotesis

Dari tinjauan teori di atas dan berdasarkan uraian permasalahan yang dikemukakan, maka dapat dibuat hipotesis penelitian sebagai berikut : ada hubungan negative antara dukungan sosial dengan kecemasan pada wanita cerai hidup. Diasumsikan bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka kecemasan semakin rendah dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi kecemasannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Azwar (2009) penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerical (angka) yang diolah dengan metode statistika. Penelitian ini termasuk dalam penelitian non-eksperimen, dimana peneliti tidak memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian korelasional bila ditinjau dari judul penelitian. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang memiliki kegunaan untuk mencari hubungan antar dua variable yang akan dicari hubungannya, sehingga diperoleh arah dan kuatnya hubungan antara dua variable atau lebih yang diteliti (Sugiyono, 2003).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu diidentifikasi variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini yaitu :

- a. Variabel Terikat : Kecemasan
- b. Variabel Bebas : Dukungan Sosial

C. Defenisi Operasional Variabel

Defenisi operasional variabel penelitian dimaksudkan agar pengukuran variabel-variabel penelitian dapat terarah sesuai dengan metode pengukuran yang dipersiapkan. Adapun defenisi operasional variabel penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kecemasan

Kecemasan yaitu pikiran, ketakutan, dan emosi tentang kejadian hidup yang dialami individu.

2. Dukungan Sosial

Dukungan sosial dalam penelitian ini diambil dari dukungan keluarga. Dukungan keluarga adalah proses transaksi individu terhadap individu yang memerlukan dukungan untuk menghadapi suatu permasalahan yang sedang di alami.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi Sampel Penelitian

Setiap penelitian, masalah populasi dan sampel yang dipakai merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan. Hadi (2004) menyatakan bahwa populasi adalah individu yang biasa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian. Sedangkan menurut Arikunto (2006) populasi adalah seluruh wanita bercerai hidup sebanyak 44 orang.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2003) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Menyadari luasnya keseluruhan populasi dan keterbatasan yang dimiliki peneliti maka subjek penelitian yang dipilih adalah sebagian dari keseluruhan populasi yang dinamakan sampel.

Untuk menentukan sampel maka diperlukan teknik sampling. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 44 wanita cerai hidup.

3. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Hadi (1990) sampel adalah sebagian individu yang diselidiki. Walaupun hanya sebagian individu yang diambil dalam penelitian ini, namun diharapkan dapat ditarik generalisasi dan mencerminkan populasi dapat mewakili sampel. Dalam menentukan jumlah sampel Arikunto (dalam Hadi,1986) menjelaskan apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi.

Pengambilan sampelnya menggunakan teknik purposive sampling, dimana sampel yang diambil sebanyak 44 orang. Adapun ciri-ciri sampel sebagai berikut:

- a. Wanita yang berusia di bawah 35 tahun
- b. Wanita yang memiliki anak lebih dari 1
- c. Wanita yang masa pernikahannya 1-5 tahun

E. Metode Pengumpulan Data

Dalam menentukan hasil penelitian ini, maka digunakan metodologi pengumpulan data dengan menggunakan skala Kecemasan, dan skala Dukungan Sosial.

1. Skala Kecemasan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala, yaitu skala kecemasan yang disusun melalui teori Clark (2010) yang menyebutkan empat aspek sebagai penanda kecemasan, meliputi:

- a. Aspek afektif

- b. Aspek fisiologis
- c. Aspek kognitif
- d. Aspek perilaku.

2. Dukungan Sosial

Skala Dukungan sosial dalam penelitian ini diambil berdasarkan aspek-aspek dukungan sosial menurut Canava dan Dolan (dalam Tarmidi dan Rambe,2010): Dukungan Emosional, Dukungan Penghargaan, Dukungan Instrumental, Dukungan Informasi, dan Dukungan Jaringan Sosial.

Kedua skala diatas menggunakan skala Likert dengan 4 Pilihan Jawaban, yakni Sangat Setuju, Setuju, Tidak Setuju dan Sangat Tidak Setuju. Pernyataan disusun berdasarkan bentuk *favourable* dan *unfavourable*. Penelitian yang diberikan untuk jawaban *favourable*, yakni Sangat Setuju (SS) diberi nilai 4, jawaban Setuju (S) diberi nilai 3, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 1. Sedangkan untuk item yang *unfavourable*, maka penilaian yang diberikan untuk jawaban Sangat Setuju (SS) diberi nilai 1, jawaban Setuju (S) diberi nilai 2, jawaban Tidak Setuju (TS) diberi nilai 3 dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) diberi nilai 4.

Berdasarkan cara penyampaiannya, skala yang akan digunakan dalam penelitian ini termasuk jenis skala langsung dan tertutup. Skala diberikan secara langsung dan subjek diminta untuk memilih salah satu dari alternative jawaban yang telah disediakan. Adapun item-item dari skala tersebut disajikan dalam bentuk pernyataan yang bersifat *favourable* dan *unfavourable*.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Menurut Arikunto (1997) data di dalam penelitian ini dapat mempunyai kedudukan yang paling tinggi, karena merupakan penggambaran variable yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Oleh karena itu benar atau tidaknya data, tergantung dari baik tidaknya instrument pengumpulan data. Instrument yang baik harus memenuhi dua persyaratan penting, yaitu valid dan reliabel.

1. Validitas Alat Ukur

Arikunto (1997) menyatakan bahwa suatu instrument pengukur dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrument dikatakan valid apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat. Tinggi rendahnya validitas instrument menunjukkan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang validitas yang dimaksud. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur (skala) adalah teknik korelasi *product moment* dari Karl Perason, sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

$\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

$\sum x$ = Jumlah skor keseluruhan subjek tiap item

$\sum y$ = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum x^2$ = Jumlah kuadrat skor x

$\sum y^2$ = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek

Nilai validitas setiap butir (koefisien r product moment Pearson) sebenarnya masih perlu dikoreksi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikoreksinya dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien r menjadi lebih besar (Hadi, 1990). Formula untuk membersihkan kelebihan bobot ini dipakai formula Whole.

$$r. \text{ bt} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{\{(SD_x)^2 + (SD_y) - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)\}}}$$

Keterangan :

- $r. \text{ bt}$ = Koefisien korelasi setelah dikoreksi dengan part whole
 $r. \text{ xy}$ = Koefisien korelasi sebelum dikoreksi
 $SD. y$ = Standart deviasi total
 $SD. x$ = Standart deviasi butir

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan kepercayaan, keajekan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama dalam diri subjek yang di ukur memang belum berubah (Azwar, 1997). Skor yang akan diestimasi reliabilitasnya dalam jumlah yang sama banyak. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur maka digunakan rumus koefisien Alpha sebagai berikut :

$$\alpha = 2 \left[\frac{1 - S1^2 - S2^2}{SX^2} \right]$$

Keterangan :

- $S1^2$ dan $S2^2$ = Varians skor belahan 1 dan varians skor belahan 2
 Sx^2 = Varians skor skala.

G. Metode Analisis Data

dengan kecemasan, dimana $r_{xy} = -0,525$ dengan signifikan $p = 0.000 < 0,050$. Artinya hipotesis yang diajukan ada hubungan negative antara dukungan sosial dengan kecemasan pada wanita cerai hidup. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi dukungan sosial maka kecemasan semakin rendah dan sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka semakin tinggi kecemasannya dinyatakan diterima.

2. Koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel terikat Y adalah sebesar $r^2 = 0,276$. Ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi terhadap kecemasan sebesar 27,6%. Sedangkan 72,4% dipengaruhi oleh faktor lain seperti: faktor usia, control diri, religiusitas, lingkungan, emosi yang ditekan, dan sebab-sebab fisik.
3. Berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata hipotetik dan empirik dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial tergolong rendah dengan nilai mean hipotetik sebesar 110 dan nilai mean empirik sebesar 91,68. Selanjutnya dapat disimpulkan juga bahwa kecemasan tergolong sedang dengan nilai hipotetik sebesar 80 dan nilai empirik sebesar 83,32.

B. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran Kepada Subjek Penelitian

Melihat bahwa dukungan sosial tergolong rendah maka diharapkan kepada sampel akan tetap memiliki pemikiran positif, tetap menjaga hubungan baik agar dukungan social yang didapatkan semakin baik pula.

2. Saran Kepada Tempat Peleitian

Melihat pentingnya dukungan sosial untuk mengurangi kecemasan, maka disarankan agar turut ikut berpartisipasi dalam seluruh kegiatan yang menyangkut dengan gotong royong, memberikan kegiatan positif, memberikan pandangan positif kepada masyarakat, agar wanita yang bercerai tetap bersemangat menjalani kehidupannya dan mengurangi angka kecemasan.

3. Saran Kepada Peneliti Selanjutnya

Menyadari bahwa penelitian ini memiliki berbagai kekurangan, maka disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk memperbaiki metode yang berhubungan dengan sampel, alat ukur dan skala sangat mempengaruhi dalam penyekoran analisis data dan selanjutnya adalah pengisian skala dan melihat faktor lain yang mempengaruhi kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2018. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : Bina Aksara.

Atkinson, dkk, 2015. *Pengantar Psikologi I*. Jakarta : Erlangga

- Azwar, S. (2010). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2001). *Manusia, Sikap dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2000). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Bernard, I., Chaster. 2012. *Organisasi dan Manajemen Struktur, Perilaku dan Proses*, Jakarta : Gramedia.
- Bulkhaini, Desy. 2015. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi SBMPTN*. FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA 2015.
- Canavan, J., Dolan P., & Pinkerton J. (2010). *Family support direction from diversity*.
- Charlish, A. 2005. *Terjebak di tengah*. Jakarta : PT. Gramedia.
- Clark, D.A., & Beck, A.T. (2010). *Cognitive therapy of anxiety disorders: science and practice*. New York, NY: Guilford Press.
- Effendi, R., W., Tjahjono, E. 2009. *Hubungan Perilaku Coping dan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Pada Ibu Hamil Anak Pertama*. *Jurnal: Anima*. Vol 14, No. 54, Hal 214-228
- Grothberg, E.H. (2009). *Tapping Your Inner Strength*. Oakland, CA. USA: New Harbinger Publications. Inc.
- Hadi, S. 1983. *Statistik II*. Yogyakarta : Yayasan Penerbit Fakultas PSI. UGM
- Hadi, S dan Parmardiningsih, Y. 2004. *Manual Seri Program Statistik (SPS). Paket MIDI 2000*. Yogyakarta : Badan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM.
- Handoko, M. 2015. *Motivasi Penggerak Tingkah Laku*. Yogyakarta : Kasinus
- Hawan (1996) *Pendidikan Ilmu Sosial*. Jakarta : Dikjen, Dikti, Depdikbud.
- Hurlock, E, B. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga Pustaka Al-Husna.
- Hawari, Dadang. 2001. *Manajemen Stres, cemas dan Depresi*. Jakarta : FKUI.

- Kahmad (2002). Sumber Daya Manusia. Universitas Tanjung Pura, Mandar Maju, Bandung.
- Lazarus,RS.2016. Patens of adjustment, Tokyo : McGraw-Hill, Kogakusha,Ltd.
- Martaniah, S.M. 2011 Motif sosial dan remaja. Jogjakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Robbins, (2001), Perilaku Organisasi : Kontroversi,Aplikasi,Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta : Indeks.
- Sarafino, 2006. *Health Psychology : Biopsychosocial Interaction*. Singapore : John Wiley & Sons.
- Sarwono, S.W. 2012. Psikologi Lingkungan. Jakarta : Gramedia Indonesia.
- Sopiah (2008), Perilaku Organisasi : Kontroversi,Aplikasi,Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta : Indeks.
- Sehnert (2011), Pengaruh Rumah Kecil Terhadap Perkembangan Anak. Jakarta.
- Sunaryo (2004). Psikologi Keperawatan. Jakarta. EGC.
- Safaria (2009). Psikologi Keperawatan. Jakarta. EGC
- Sudjana (2009). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bandung..
- Selye, H. 2011. Stres dalam Kehidupan Kita. Jakarta : Pusdiklat Depkes RI dan *Japan International Cooperation Agency (JICA)*.
- Spielberger, C.D, dan Sarason, J.G. 2015. *Stress and Anxiety. Vol 2. New York : John Wiley and Sons.*
- Taylor, S. E. Peplau, L. A., Sears, D. O. 2007. *Social Psychology. 9th edition.* NewJersey: Prentice Hall International Editions
- Wicaksono, Daniel Rizky. 2016. Hubungan Dukungan Sosila Dengan Kecemasan MENGhadapi Dunia Kerja Pada Siswa SMK. Universitas psikologi Sanata Dharma.
<http://id.wikipedia.org/wiki/perceraian> (Saida, 2012).



Lampiran A
Alat Ukur Penelitian



Data Identitas Diri

Isilah data-data berikut ini dengan keadaan diri saudara :

1. Nama :
2. Lama Bercerai :
3. Usia :

Petunjuk Pengisian Skala

Berikut ini saya sajikan pernyataan kedalam dua bentuk skala ukur. Saudara diminta untuk memberikan pendapatnya terhadap pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam skala ukur tersebut dengan cara memilih :

- SS : Bila merasa **SANGAT SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.
- S : Bila merasa **SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.
- TS : Bila merasa **TIDAK SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.
- STS : Bila merasa **SANGAT TIDAK SESUAI** dengan pernyataan yang diajukan.

Saudara hanya diperbolehkan memilih satu pilihan jawaban dengan cara memberikan tanda ceklis (√) pada lembar jawaban yang tersedia. Contoh nya ada dibawah ini :

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Sejak bercerai saya sering sakit	SS	S	TS	STS

SS S TS STS

Tanda ceklis (√) merupakan seseorang itu merasa SESUAI dengan pernyataan yang diajukan.

SELAMAT BEKERJA

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa senang ketika mendapat masukan	SS	S	TS	STS
2.	Ketika saya termenung menginggat pasangan, keluarga tidak ada yang peduli	SS	S	TS	STS
3.	Kesepian yang saya alami menjadi berkurang sejak saya berada di dekat keluarga	SS	S	TS	STS

4.	Saya berpendapat kehadiran saya dalam keluarga seperti orang lain	SS	S	TS	STS
5.	Saya yakin keluargalah tempat terbaik	SS	S	TS	STS
6.	Saya tidak pernah ditanyakan tentang perasaan oleh keluarga	SS	S	TS	STS
7.	Ketika ada orang lain melakukan kesalahan saya akan menasehatinya	SS	S	TS	STS
8.	Saya merasa keluarga akan membuka aib saya	SS	S	TS	STS
9.	Ketika sedang sedih, teman saya sering memeluk saya	SS	S	TS	STS
10.	Saya tidak terima ketika ada teman yang mengkritik	SS	S	TS	STS
11.	Ketika saya merenungi pasangan saya, keluarga akan datang untuk menghibur	SS	S	TS	STS
12.	Dimanapun saya berada, saya tetap merasa kesepian	SS	S	TS	STS
13.	Saya berpendapat keluarga adalah tempat yang nyaman	SS	S	TS	STS
14.	Kerabat saya tidak pernah menanyakan kabar saya	SS	S	TS	STS
15.	Saya senang memiliki keluarga yang mengerti kesedihan atau kesusahan saya	SS	S	TS	STS
16.	Keluarga sama sekali tidak bisa menghibur ketika saya bersedih	SS	S	TS	STS
17.	Saya merasa teman-teman saya adalah saudara sepupu saya	SS	S	TS	STS
18.	Keluarga tidak pernah memberikan saya motivasi	SS	S	TS	STS
19.	Saya menceritakan perasaan saya kepada keluarga saya	SS	S	TS	STS
20.	Saya lebih mempercayai teman dari pada keluarga	SS	S	TS	STS
21.	Keluarga saya membantu menjaga anak-anak saya	SS	S	TS	STS
22.	Saya lebih memilih memendam perasaan saya bertemu keluarga	SS	S	TS	STS
23.	Keluarga saya memberikan saya nasehat	SS	S	TS	STS
24.	Saya tidak suka ketika ada teman yang meminjam uang kepada saya	SS	S	TS	STS
25.	Saya mendapatkan motivasi dari keluarga saya	SS	S	TS	STS
26.	Saya mendapatkan nasehat tidak dari keluarga saya	SS	S	TS	STS
27.	Ketika saya meminjam uang kepada teman, mereka akan memberikannya	SS	S	TS	STS
28.	Anak-anak saya diasuh oleh baby sister	SS	S	TS	STS
29.	Saya akan menabung untuk kehidupan saya kedepan	SS	S	TS	STS
30.	Saya merasa tabungan saya untuk saya gunakan sendiri	SS	S	TS	STS
31.	Ketika masalah datang bertubi-tubi kepada teman saya, saya akan memberikan pandangannya	SS	S	TS	STS

32.	Saya tidak memiliki saran apapun untuk menyelesaikan permasalahan keluarga	SS	S	TS	STS
33.	Saya senang memberikan sumbangan kepada orang yang membutuhkan	SS	S	TS	STS
34.	Saat teman saya mengalami masalah saya tidak akan ikut campur	SS	S	TS	STS
35.	Saya senang memberikan pilihan alternative untuk menyelesaikan masalah keluarga saya	SS	S	TS	STS
36.	Ketika ada teman yang sakit saya malas mengunjunginya	SS	S	TS	STS
37.	Saya akan menyarankan teman saya untuk menghadapi masalah dengan tenang	SS	S	TS	STS
38.	Saya lebih senang menghabiskan waktu dirumah	SS	S	TS	STS
39.	Saya gemar mengikuti kegiatan yang melibatkan aktivitas social	SS	S	TS	STS
40.	Menurut saya membantu orang lain akan membuatnya tidak mau berusaha sendiri	SS	S	TS	STS
41.	Saya senang mengunjungi teman yang sakit	SS	S	TS	STS
42.	Saya malas terlibat dalam aktivitas social	SS	S	TS	STS
43.	Saya lebih banyak menghabiskan waktu saya mengikuti kegiatan bersama teman	SS	S	TS	STS
44.	Ketika ada masalah keluarga saya akan tidak ikut campur	SS	S	TS	STS

NO	PERNYATAAN	PILIHAN JAWABAN			
		SS	S	TS	STS
1.	Saat berada dikeramaian saya merasa tidak percaya diri	SS	S	TS	STS
2.	Saat membayangkan proses perceraian saya menjadi lebih menerima	SS	S	TS	STS
3.	Sejak bercerai saya lebih sering mengigil	SS	S	TS	STS
4.	Saya tidak mual ketika melihat foto mantan	SS	S	TS	STS

5.	Saya gelisah ketika bertemu dengan orang yang belum saya kenal	SS	S	TS	STS
6.	Saya gelisah ketika bertemu dengan orang yang belum saya kenal	SS	S	TS	STS
7.	Ketika mengingat perceraian saya merasa detak jantung saya berdetak lebih cepat	SS	S	TS	STS
8.	Menurut saya sudah menjadi janda, tidak ada fisik saya yang berubah	SS	S	TS	STS
9.	Apabila melihat foto mantan pasangan saya, menjadi mual	SS	S	TS	STS
10.	Saya tetap percaya diri dimanapun saya berada	SS	S	TS	STS
11.	Tangan dan kaki saya menjadi dingin ketika membayangkan proses perceraian	SS	S	TS	STS
12.	Ketika mengingat status janda perasaan saya menjadi nyaman	SS	S	TS	STS
13.	Saya merasa lemas apabila membayangkan kehidupan saya selanjutnya	SS	S	TS	STS
14.	Saya pusing apabila tidak bisa bahagia seperti orang lain	SS	S	TS	STS
15.	Saya tidak focus dalam menghadapi hari-hari setelah bercerai	SS	S	TS	STS
16.	Saya akan melakukan kegiatan positif untuk melupakan masalah saya	SS	S	TS	STS
17.	Saya gugup untuk memulai aktivitas	SS	S	TS	STS
18.	Perceraian bagi saya tidak ada	SS	S	TS	STS
19.	Saya pusing ketika melihat orang lain bahagia dengan rumah tangganya	SS	S	TS	STS
20.	Saya menjadi bergairah ketika membayangkan kehidupan saya selanjutnya	SS	S	TS	STS
21.	Saya menjadi mual ketika saya ingat perceraian saya	SS	S	TS	STS
22.	Ketika saya susah tidur, saya akan melakukan hal yang bermanfaat	SS	S	TS	STS
23.	Saya menjadi susah tidur karena saya mengingat kematian	SS	S	TS	STS
24.	Meskipun sedang mengalami hipertensi saya tetap beraktivitas	SS	S	TS	STS
25.	Saya menghindari pembahasan tentang perceraian	SS	S	TS	STS
26.	Saya tetap bertekad akan tetap hidup sehat	SS	S	TS	STS
27.	Saya tertekan jika membaca perceraian	SS	S	TS	STS
28.	Saya mencari informasi tentang perceraian yang saya hadapi	SS	S	TS	STS
29.	Saya merasa panic saat umur saya bertambah	SS	S	TS	STS
30.	Saya menikmati apabila ada pengetahuan terbaru tentang perceraian	SS	S	TS	STS

31.	Saya pura-pura sakit ketika ada orang yang menanyakan usia saya	SS	S	TS	STS
32.	Saya biasa saja saat umur saya bertambah	SS	S	TS	STS



Lampiran B Data Penelitian



Lampiran C
Uji Validitas



RELIABILITY

```
/VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7  
aitem_8 aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15  
aitem_16 aitem_17 aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23  
aitem_24 aitem_25 aitem_26 aitem_27 aitem_28 aitem_29 aitem_30 aitem_31  
aitem_32 aitem_33 aitem_34 aitem_35 aitem_36 aitem_37 aitem_38 aitem_39  
aitem_40 aitem_41 aitem_42 aitem_43 aitem_44  
/SCALE('Dukungan Sosial') ALL
```



```

/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
/SUMMARY=TOTAL.
    
```

Reliability

		Notes
Output Created		25-AUG-2020 18:40:42
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet0
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	44
Missing Value Handling	Matrix Input	
	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY
		/VARIABLES=aitem_1
		aitem_2 aitem_3 aitem_4
		aitem_5 aitem_6 aitem_7
		aitem_8 aitem_9 aitem_10
		aitem_11 aitem_12 aitem_13
		aitem_14 aitem_15 aitem_16
		aitem_17 aitem_18 aitem_19
		aitem_20 aitem_21 aitem_22
		aitem_23 aitem_24 aitem_25
	aitem_26 aitem_27 aitem_28	
	aitem_29 aitem_30 aitem_31	
	aitem_32 aitem_33 aitem_34	
	aitem_35 aitem_36 aitem_37	
	aitem_38 aitem_39 aitem_40	
	aitem_41 aitem_42 aitem_43	
	aitem_44	
	/SCALE('Dukungan Sosial')	
	ALL	
	/MODEL=ALPHA	
	/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE	
	/SUMMARY=TOTAL.	
Resources	Processor Time	00:00:00,03
	Elapsed Time	00:00:00,03

[DataSet0]

Scale: Dukungan Sosial**Case Processing Summary**

	N	%
Valid	44	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	44	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,965	44

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	2,11	,813	44
aitem_2	2,20	,668	44
aitem_3	2,05	,608	44
aitem_4	2,25	,866	44
aitem_5	2,23	,743	44
aitem_6	2,20	,701	44
aitem_7	2,16	,745	44
aitem_8	2,00	,778	44
aitem_9	2,09	,709	44
aitem_10	1,98	,762	44
aitem_11	2,14	,795	44
aitem_12	2,30	,701	44
aitem_13	2,16	,776	44
aitem_14	2,11	,784	44
aitem_15	2,14	,824	44
aitem_16	2,18	,786	44
aitem_17	2,07	,789	44
aitem_18	2,30	,765	44
aitem_19	2,07	,818	44
aitem_20	2,14	,765	44
aitem_21	2,16	,745	44
aitem_22	2,05	,776	44

aitem_23	2,02	,792	44
aitem_24	2,11	,689	44
aitem_25	2,05	,776	44
aitem_26	2,27	,817	44
aitem_27	2,25	,651	44
aitem_28	2,05	,746	44
aitem_29	2,18	,786	44
aitem_30	2,02	,792	44
aitem_31	2,09	,772	44
aitem_32	2,00	,682	44
aitem_33	2,02	,698	44
aitem_34	2,02	,762	44
aitem_35	2,05	,806	44
aitem_36	2,14	,668	44
aitem_37	2,05	,776	44
aitem_38	2,20	,734	44
aitem_39	2,11	,722	44
aitem_40	2,16	,805	44
aitem_41	1,98	,792	44
aitem_42	2,07	,728	44
aitem_43	1,98	,698	44
aitem_44	2,18	,691	44

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	90,95	418,323	,578	,964
aitem_2	90,86	419,655	,662	,964
aitem_3	91,02	421,558	,652	,964
aitem_4	90,82	414,617	,648	,964
aitem_5	90,84	429,067	,279	,965
aitem_6	90,86	420,818	,587	,964
aitem_7	90,91	420,457	,562	,964
aitem_8	91,07	420,623	,532	,964
aitem_9	90,98	417,418	,700	,964
aitem_10	91,09	418,457	,615	,964
aitem_11	90,93	419,228	,563	,964
aitem_12	90,77	417,529	,704	,964
aitem_13	90,91	415,108	,711	,964
aitem_14	90,95	420,649	,527	,964
aitem_15	90,93	412,995	,733	,963
aitem_16	90,89	421,871	,487	,965
aitem_17	91,00	418,558	,589	,964
aitem_18	90,77	416,459	,678	,964

aitem_19	91,00	418,837	,558	,964
aitem_20	90,93	419,553	,576	,964
aitem_21	90,91	419,294	,601	,964
aitem_22	91,02	420,395	,541	,964
aitem_23	91,05	415,300	,690	,964
aitem_24	90,95	416,975	,737	,964
aitem_25	91,02	416,255	,674	,964
aitem_26	90,80	418,446	,571	,964
aitem_27	90,82	422,292	,578	,964
aitem_28	91,02	419,092	,608	,964
aitem_29	90,89	415,591	,687	,964
aitem_30	91,05	417,998	,605	,964
aitem_31	90,98	419,325	,578	,964
aitem_32	91,07	418,716	,682	,964
aitem_33	91,05	419,300	,644	,964
aitem_34	91,05	418,649	,608	,964
aitem_35	91,02	412,813	,756	,963
aitem_36	90,93	421,228	,603	,964
aitem_37	91,02	415,930	,684	,964
aitem_38	90,86	422,121	,516	,964
aitem_39	90,95	418,044	,665	,964
aitem_40	90,91	420,271	,524	,964
aitem_41	91,09	419,387	,561	,964
aitem_42	91,00	419,209	,619	,964
aitem_43	91,09	420,736	,593	,964
aitem_44	90,89	420,475	,609	,964

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
93,07	438,205	20,933	44

```

NEW FILE.
DATASET NAME DataSet1 WINDOW=FRONT.
RELIABILITY
/VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7
aitem_8 aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15
aitem_16 aitem_17 aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23
aitem_24 aitem_25 aitem_26 aitem_27 aitem_28 aitem_29 aitem_30 aitem_31
aitem_32
/SCALE('Kecemasan') ALL
/MODEL=ALPHA
/STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE
/SUMMARY=TOTAL.
    
```

Reliability

Notes		
Output Created		25-AUG-2020 18:41:29
Comments		
Input	Active Dataset Filter Weight Split File N of Rows in Working Data File Matrix Input	DataSet1 <none> <none> <none>
Missing Value Handling	Definition of Missing Cases Used	User-defined missing values are treated as missing. Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=aitem_1 aitem_2 aitem_3 aitem_4 aitem_5 aitem_6 aitem_7 aitem_8 aitem_9 aitem_10 aitem_11 aitem_12 aitem_13 aitem_14 aitem_15 aitem_16 aitem_17 aitem_18 aitem_19 aitem_20 aitem_21 aitem_22 aitem_23 aitem_24 aitem_25 aitem_26 aitem_27 aitem_28 aitem_29 aitem_30 aitem_31 aitem_32 /SCALE('Kecemasan') ALL /MODEL=ALPHA /STATISTICS=DESCRIPTIVE SCALE /SUMMARY=TOTAL.
Resources	Processor Time Elapsed Time	00:00:00,02 00:00:00,02

[DataSet1]

Scale: Kecemasan

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	48	100,0
	Excluded ^a	0	,0
	Total	48	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,974	32

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
aitem_1	2,10	,778	48
aitem_2	2,25	,729	48
aitem_3	2,27	,676	48
aitem_4	2,21	,683	48
aitem_5	2,13	,703	48
aitem_6	2,08	,710	48
aitem_7	2,13	,672	48
aitem_8	2,10	,722	48
aitem_9	2,25	,700	48
aitem_10	2,15	,684	48
aitem_11	2,13	,672	48
aitem_12	2,10	,722	48
aitem_13	2,15	,684	48
aitem_14	2,21	,683	48
aitem_15	2,10	,627	48
aitem_16	2,04	,683	48
aitem_17	2,04	,683	48
aitem_18	2,08	,710	48
aitem_19	2,21	,683	48
aitem_20	2,15	,684	48
aitem_21	2,08	,739	48
aitem_22	2,17	,694	48

aitem_23	2,10	,692	48
aitem_24	2,25	,668	48
aitem_25	2,17	,663	48
aitem_26	2,02	,699	48
aitem_27	2,08	,710	48
aitem_28	2,06	,665	48
aitem_29	2,10	,692	48
aitem_30	2,13	,703	48
aitem_31	2,10	,692	48
aitem_32	2,04	,713	48



Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
aitem_1	66,08	252,759	,776	,973
aitem_2	65,94	257,336	,629	,973
aitem_3	65,92	256,972	,699	,973
aitem_4	65,98	255,170	,777	,973
aitem_5	66,06	254,698	,775	,973
aitem_6	66,10	258,521	,594	,974
aitem_7	66,06	258,911	,611	,973
aitem_8	66,08	253,908	,789	,973
aitem_9	65,94	256,698	,687	,973
aitem_10	66,04	254,977	,785	,973
aitem_11	66,06	257,251	,690	,973
aitem_12	66,08	253,525	,807	,972
aitem_13	66,04	256,551	,710	,973
aitem_14	65,98	255,893	,743	,973
aitem_15	66,08	258,589	,674	,973
aitem_16	66,15	254,766	,796	,973
aitem_17	66,15	255,148	,778	,973
aitem_18	66,10	253,840	,807	,972
aitem_19	65,98	257,383	,672	,973
aitem_20	66,04	256,509	,712	,973
aitem_21	66,10	253,755	,776	,973
aitem_22	66,02	258,957	,588	,974
aitem_23	66,08	253,865	,828	,972
aitem_24	65,94	260,315	,548	,974
aitem_25	66,02	256,617	,731	,973
aitem_26	66,17	255,291	,752	,973
aitem_27	66,10	253,883	,805	,973
aitem_28	66,13	255,261	,794	,973
aitem_29	66,08	258,844	,596	,974
aitem_30	66,06	254,741	,773	,973
aitem_31	66,08	257,482	,659	,973
aitem_32	66,15	254,468	,774	,973

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
68,19	272,581	16,510	32



```

NPAR TESTS
  /K-S(NORMAL)=X Y
  /STATISTICS DESCRIPTIVES
  /MISSING ANALYSIS.
    
```

NPar Tests

		Notes
Output Created		25-AUG-2020 19:24:31
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	48
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each test are based on all cases with valid data for the variable(s) used in that test.
Syntax		NPAR TESTS /K-S(NORMAL)=X Y /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING ANALYSIS.
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,02
	Number of Cases Allowed ^a	157286

a. Based on availability of workspace memory.

[DataSet2]

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Dukungan Sosial	44	91,68	18,390	60	132
Kecemasan	44	83,32	19,689	57	120

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Dukungan Sosial	Kecemasan
N		44	44
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	91,68	83,32
	Std. Deviation	18,390	19,689
	Absolute	,093	,217
Most Extreme Differences	Positive	,085	,217
	Negative	-,093	-,131
	Kolmogorov-Smirnov Z	,616	1,241
Asymp. Sig. (2-tailed)		,843	,091

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.



MEANS TABLES=Y BY X
 /CELLS MEAN COUNT STDDEV
 /STATISTICS ANOVA LINEARITY.

Means

Notes

Output Created		25-AUG-2020 19:25:10
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	48
Missing Value Handling	Definition of Missing	For each dependent variable in a table, user-defined missing values for the dependent and all grouping variables are treated as missing.
	Cases Used	Cases used for each table have no missing values in any independent variable, and not all dependent variables have missing values.
Syntax		MEANS TABLES=Y BY X /CELLS MEAN COUNT STDDEV /STATISTICS ANOVA LINEARITY.
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,00

[DataSet2]

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kecemasan * Dukungan Sosial	44	91,7%	4	8,3%	48	100,0%

Report

Kecemasan

Dukungan Sosial	Mean	N	Std. Deviation
60	95,00	2	21,213
61	96,00	1	.
64	100,00	2	,000
65	88,00	1	.
66	72,00	1	.
70	115,50	2	6,364
78	110,00	1	.
80	88,00	2	33,941
81	85,00	1	.
83	70,00	1	.
86	110,50	2	2,121
88	83,00	2	24,042
89	66,00	1	.
90	94,50	2	34,648
94	82,00	1	.
96	92,33	3	24,705
98	66,00	1	.
99	81,25	4	20,839
100	71,00	1	.
101	77,00	2	15,556
102	68,00	1	.
103	66,00	1	.
108	57,00	1	.
110	70,00	1	.
112	59,00	1	.

113	70,00	1	.
116	66,50	2	3,536
119	64,00	1	.
126	64,00	1	.
132	80,00	1	.
Total	83,32	44	19,689





Lampiran F
Uji Hipotesis

```

CORRELATIONS
/VARIABLES=X Y
/PRINT=TWOTAIL SIG
/STATISTICS DESCRIPTIVES
/MISSING=PAIRWISE.
    
```

Correlations

Notes

Output Created		25-AUG-2020 19:26:06
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet2
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	48
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics for each pair of variables are based on all the cases with valid data for that pair.
Syntax		CORRELATIONS /VARIABLES=X Y /PRINT=TWOTAIL SIG /STATISTICS DESCRIPTIVES /MISSING=PAIRWISE.
Resources	Processor Time	00:00:00,09
	Elapsed Time	00:00:00,09

[DataSet2]

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
Dukungan Sosial	91,68	18,390	44
Kecemasan	83,32	19,689	44

Correlations

		Dukungan Sosial	Kecemasan
Dukungan Sosial	Pearson Correlation	1	-,525
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	44	44
Kecemasan	Pearson Correlation	-,525	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	44	44

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecemasan * Dukungan Sosial	(Combined)		10466,129	29	360,901	,814	,691
	Between Groups	Linearity	4603,203	1	4603,203	10,389	,006
		Deviation from Linearity	5862,926	28	209,390	,473	,956
	Within Groups		6203,417	14	443,101		
	Total		16669,545	43			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kecemasan * Dukungan Sosial	-,525	,276	,792	,628



Lampiran G
Uji Surat Penelitian



UNIVERSITAS MEDAN AREA FAKULTAS PSIKOLOGI

Kampus I : Jalan Kolam Nomor 1 Medan Estate ☎ (061) 7360168, 7366878, 7364348 📠 (061) 7368012 Medan 20223
Kampus II : Jalan Seliabudi Nomor 79 / Jalan Sei Serayu Nomor 70 A ☎ (061) 8225602 📠 (061) 8226331 Medan 20122
Website: www.uma.ac.id E-Mail: univ_medanarea@uma.ac.id

Nomor : 102/FPSI/01.10/VIII/2020
Lampiran : -
Hal : Pengambilan Data

Medan, 13 Agustus 2020

Yth. Lurah Delitua
Di
Tempat

Dengan hormat, bersama ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin dan kesempatan kepada mahasiswa kami:


Nama : Army Winda Sari
NPM : 168600214
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Untuk melaksanakan pengambilan data di Kantor Lurah Delitua, Jl. Besar Delitua Gg. Bakti, Kec. Delitua guna penyusunan skripsi yang berjudul "*Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Pada Wanita Bercerai Di Kelurahan Delitua*".

Perlu kami informasikan bahwa penelitian dimaksud adalah semata-mata untuk tulisan ilmiah dan penyusunan skripsi, yang merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa tersebut untuk mengikuti ujian Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Sehubungan dengan hal tersebut kami mohon kiranya Bapak/Ibu dapat memberikan kemudahan dalam pengambilan data yang diperlukan dan Surat Keterangan yang menyatakan bahwa mahasiswa tersebut telah selesai melaksanakan pengambilan data di Instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih..

Wakil Dekan Bidang Akademik,

Laila Winda, S.Psi, MM, M.Psi, Psikolog

Tembusan
- Mahasiswa Ybs
- Arsip





PEMERINTAH KABUPATEN DELI SERDANG
KELURAHAN DELI TUA
KECAMATAN DELI TUA
Jln. Bakti Kode Pos 20355

Deli Tua, 24 Agustus 2020

Nomor : 426 / 982 / 2020
Lamp :
Perihal : Pengambilan Data

Kepada Yth:

Bapak Pimpinan Universitas Medan Area
Fakultas Psikologi

di –
Tempat

Sehubungan Dengan Surat Bapak Tentang Pengambilan Data DiKelurahan Deli Tua Nomor :
102/FPSI/01.10/VIII/2020 Tanggal 13 Agustus 2020.

Dengan n Kami Menyakan Bahwa Mahasiswa Bapak Yang Bernama:

Nama : Army Winda Sari
NPM : 168600214
Program Studi : Ilmu Psikologi
Fakultas : Psikologi

Telah Selesai Melakukan dan Melaksanakan Pengambilan Data Di Kelurahan Del Tua Yang berjudul
“ Hubungan Dukungan Sosial Dengan Kecemasan Pada Wanita Bercerai Di Kelurahan Deli Tua.

Demikian kami sampaikan untuk dimaklumi.

LURAH DELI TUA,

